

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP SISWA MINORITAS ISLAM (DI SMP DHARMA PRAJA
DENPASAR UTARA BALI)**

SKRIPSI



Oleh:

M. Iqbal Huda

NIM. 16110035

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2020

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP SISWA MINORITAS ISLAM (DI SMP DHARMA PRAJA
DENPASAR UTARA BALI)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*



Oleh:

M. Iqbal Huda

NIM. 16110035

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2020

HALAMAN PENGESAHAN

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP SISWA MINORITAS ISLAM (DI SMP DHARMA PRAJA
DENPASAR UTARA BALI)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
M. Iqbal Huda (16110035)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 30 September dan dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

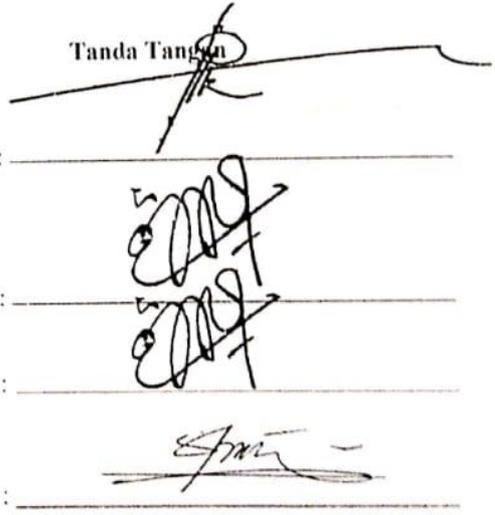
Tanda Tangan

Ketua Sidang,
Dr. H. Sudirman, S.Ag., M. Ag
NIP. 196910202006041001

Sekretaris Sidang,
Abdul Fattah, M.Th.I
NIP. 198609082015031003

Pembimbing,
Abdul Fattah, M.Th.I
NIP. 198609082015031003

Penguji Utama,
Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
NIP. 196510061993032003



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

HALAMAN PERSETUJUAN

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP SISWA MINORITAS ISLAM (DI SMP DHARMA PRAJA
DENPASAR UTARA BALI)**

SKRIPSI

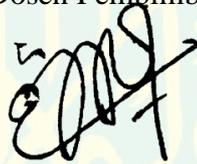
Oleh:

M. Iqbal Huda

NIM. 16110035

Telah disetujui Pada Tanggal 13 September 2020 oleh:

Dosen Pembimbing



Abdul Fattah, M.Th.I

NIP. 19860908 2015031003

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 2002121001

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur kepada Allah SWT dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, dengan segenap ketulusan kupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda bakti dan rasa terimakasih kepada:

Orang tua (Ayah Miftahul Huda dan Ibu Nurul Huda) yang selalu mensupport dan mendoakan anakmu ini untuk meraih apa yang aku akan capai.

Seluruh Bapak/Ibu Guru, Dosen, dan Ustadz/Ustadzah yang dengan penuh keikhlasan memberikan ilmu dan mendoakan yang terbaik. Jasa-jasamu akan selalu aku ingat sampai kapanpun.

Teman seperjuangan dari semester awal sampai skripsi (Mim dan Nabila) yang selalu mau aku repotin.

Teman-teman PAI Angkatan 2016 serta PAI A Angkatan 2016 yang susah senang selalu bersama terimakasih untuk kalian semua yang telah menemani masa-masa kuliahku.

MOTTO

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya”

(HR. At-Tirmidzi no. 1162)



Abdul Fattah, M.Th.I
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi M. Iqbal Huda
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 13 September 2020

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : M. Iqbal Huda
NIM : 16110035
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Problematika Pembelajaran PAI Terhadap Siswa Minoritas Islam di SMP Dharma Praja Denpasar Utara Bali

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing, 13 September 2020



Abdul Fattah, M.Th.I
NIP. 19860908 2015031003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 13 September 2020

Yang membuat pernyataan,



M. Iqbal Huda

NIM. 16110035

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucap rasa puji syukur alhamdulillah kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat serta hidayahnya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Problematika Pembelajaran PAI Terhadap Siswa Minoritas Islam di Smp Dharma Praja Denpasar Utara Bali”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa seluruh umat manusia dari jaman kegelapan menuju jalan yang terang benderang yaitu Islam.

Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini dengan maksud untuk melengkapi dari keseluruhan tugas yang telah disusun oleh Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penyusunan skripsi ini merupakan sebagai bentuk pertanggungjawaban setiap mahasiswa dalam rangka untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam mengerjakan tugas akhir. Penulis menyadari bahwa hambatan dan kesulitan yang senantiasa penulis temui dalam penyusunan skripsi ini.

Dengan ini penulis merasa bahwa semua tugas tidak bisa dikerjakan sendiri karena manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan manusia lainnya. Dengan demikian penulis sangat berterimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulna Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan motivasi dalam pembuatan skripsi ini.
4. Bpk. Abdul Fattah, M.Th.I, selaku dosen pembimbing yang penuh dengan kesabaran, ketelitian, dan keikhlasan dalam memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.
5. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I, selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama menempuh studi di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Seluruh Dosen dan Staf UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Dosen dan Staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan keteladanan kepada penulis selama studi serta membantu penulis dalam mengurus hal-hal yang berkaitan dengan skripsi ini.
7. Pihak sekolah yang sudah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di SMP Dharma Praja Denpasar Utara Bali

Dengan demikian telah terselesaikan skripsi ini dan tidak lupa penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait telah memberikan arahan, bimbingan, dan petunjuk dalam penyusunan karya ilmiah ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu penulis meminta kritik dan saran yang bersifat membangun dengan demikian yang diharapkan oleh penulis.

Malang, 13 September 2020

Penulis,

M. Iqbal Huda

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوُّ = û

إِيَّ = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Orisinalitas Penelitian.....	9
Tabel 4.1	Data Jumlah Ruangan.....	55



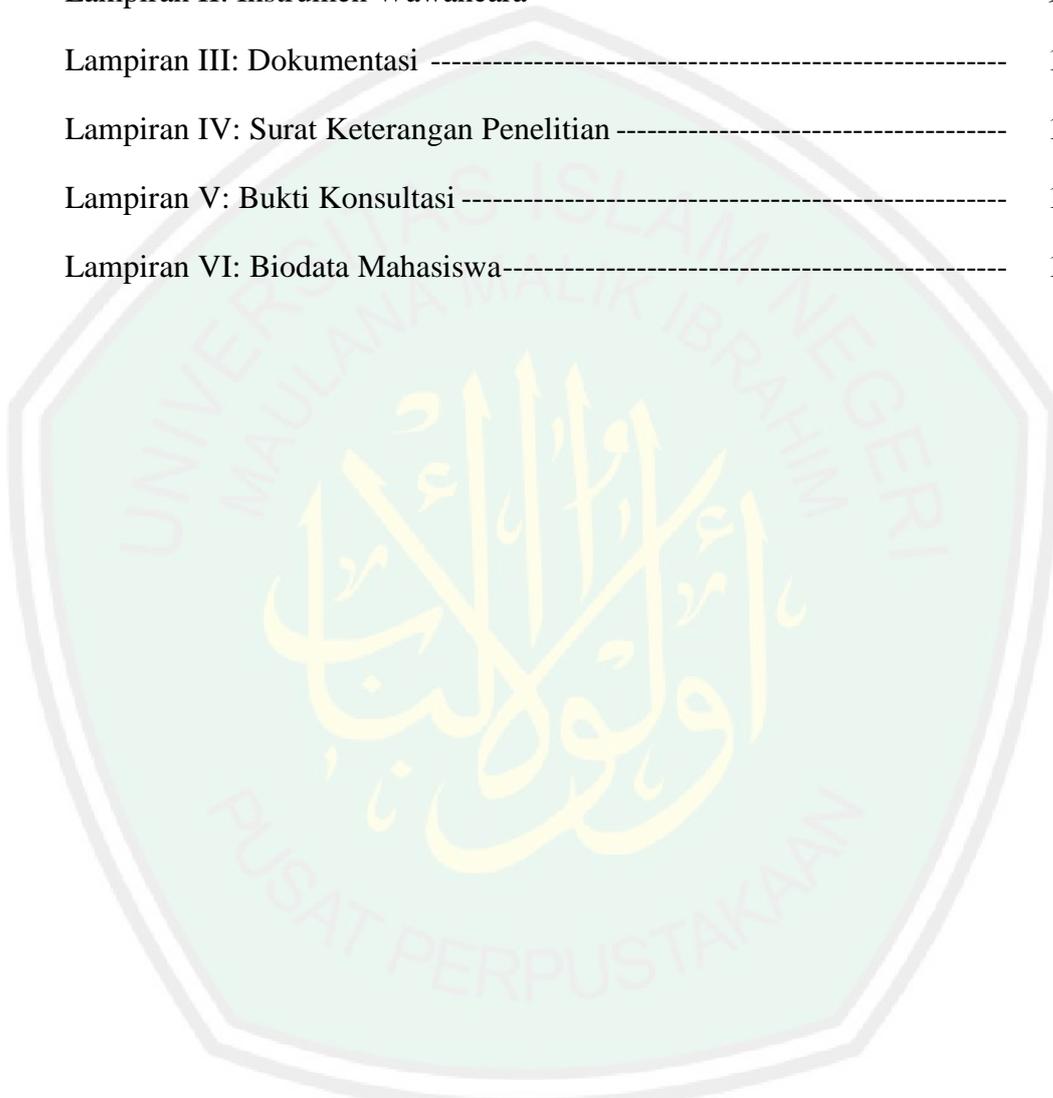
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berfikir.....	41
------------	------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I: Pedoman Wawancara -----	93
Lampiran II: Instrumen Wawancara -----	95
Lampiran III: Dokumentasi -----	104
Lampiran IV: Surat Keterangan Penelitian -----	107
Lampiran V: Bukti Konsultasi -----	108
Lampiran VI: Biodata Mahasiswa-----	110



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
ملخص البحث	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Orisinalitas Penelitian.....	6
F. Definisi Operasional.....	10
G. Sistematika Pembahasan	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Landasan Teori.....	13
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	13
2. Dasar Pendidikan Agama Islam	14
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	17
4. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	20
5. Minoritas.....	28
6. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	34
B. Kerangka Berfikir.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Kehadiran Peneliti.....	43
C. Lokasi Penelitian.....	44
D. Data dan Sumber data.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Analisis Data.....	46
G. Prosedur Penelitian.....	47
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	51
A. Temuan Umum Penelitian	51
1. Sejarah Singkat SMP Dharma Praja Denpasar Utara Bali	51
2. Profil Sekolah.....	52
3. Visi Misi	53
4. Struktur Organisasi Sekolah	54
5. Data Jumlah Ruangan.....	55
6. Data Siswa	56
B. Temuan Khusus Penelitian	57
BAB V PEMBAHASAN	79

A. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	79
B. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Dharma Praja	80
C. Upaya Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Dharma Praja	84
BAB VI PENUTUP	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran-Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



ABSTRAK

Huda, M. Iqbal. 2020. *Problematika Pembelajaran PAI Terhadap Siswa Minoritas Islam di SMP Dharma Praja Denpasar Utara Bali*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Abdul Fattah, M.Th.I

Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di setiap sekolah tentu berbeda-beda. Permasalahan tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat sekolah itu berada. Permasalahan yang terjadi di sekolah di lingkungan minoritas beragama Islam tentu akan sangat berbeda dengan permasalahan yang muncul di sekolah di lingkungan mayoritas beragama Islam. Di daerah minoritas Islam, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi tantangan terbesar dan terberat bagi guru. Oleh karena itu, guru harus memiliki upaya-upaya untuk dapat mengatasi problematika pembelajaran tersebut agar terciptanya proses pembelajaran PAI yang efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui proses pembelajaran PAI di SMP Dharma Praja, (2) mengetahui problematika pembelajaran PAI di SMP Dharma Praja, dan (3) mengetahui upaya untuk mengatasi problematika pembelajaran PAI di SMP Dharma Praja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang sudah dikumpulkan diolah melalui proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI, dan siswa kelas 9 di SMP Dharma Praja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) proses pembelajaran PAI di SMP Dharma Praja masih belum berjalan dengan baik. (2) Problematika pembelajaran PAI yang terjadi di SMP Dharma Praja adalah: rendahnya motivasi belajar siswa, banyaknya siswa yang tidak bisa baca tulis Al-Qur'an dengan lancar dan baik serta mahal biaya sekolah yang berbasis agama Islam. Adapun problem yang dihadapi oleh guru PAI yaitu tidak tersedianya ruangan khusus untuk proses pembelajaran PAI serta kurangnya tenaga pendidik PAI di sekolah (3) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran PAI di SMP Dharma Praja adalah dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman, kondusif dan inovatif, guru agama mengadakan program belajar tambahan di luar jam pelajaran sekolah untuk melancarkan bacaan Al-qur'an.

Kata Kunci: *Problematika, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Minoritas*

ABSTRACT

Huda, M. Iqbal. 2020. *The Problem of Islamic Education Learning for Muslim Minority Students in SMP Dharma Praja Denpasar Utara Bali*. Thesis, Islamic Education Department, Tarbiya and Teaching Training Faculty, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Abdul Fattah, M.Th.I

The problem of Islamic education learning in every school is certainly different. The problem is also influenced by the location of the school. The problems that occur in schools in the muslim minority areas will certainly different from the problems that occur in schools in the muslim majority areas. In muslim minority areas, the learning process of islamic education is the biggest and most challenging challenge for teacher. Therefore, the teacher must have efforts to overcome these learning problems to create an effective learning process.

This research aims to: (1) determine the learning process of islamic education in SMP Dharma Praja, (2) determine the problems of Islamic education learning in SMP Dharma Praja, dan (3) determine the efforts to resolve the problems of islamic education learning in SMP Dharma Praja.

This research uses a qualitative approach and it is a descriptive qualitative type. The data was collected through observation, interview, and documentation technique. The data that has been collected is processed through the process of data reduction, data presentation, and conclusion. The informants of this research are the head master, islamic education teacher, and 9th grade students of SMP Dharma Praja.

The results of this research shows that: (1) the learning process of islamic education in SMP Dharma Praja is still not going well (2) the problems of Islamic education learning in SMP Dharma Praja are: student motivation is low, many students cannot recite and write Al-Qur'an well, and the high cost of islamic school. The problems faced by islamic education teachers are the unavailability of the room for islamic education learning and the lack of islamic education teachers in school (3) the efforts to resolve the problems of islamic education learning in SMP Dharma Praja are by creating a comfortable, conducive, and innovative learning atmosphere, Islamic education teacher make additional study to improve the ability of reciting Al-Qur'an.

Keywords: *Problems, Learning, Islamic Education, Minority*

ملخص البحث

هودى, محمد إقبال. ٢٠٢٠. مشاكل تعلم التربية الإسلامية من طلاب الأقليات الإسلامية في المدرسة المتوسطة دارما براجا شمال دينباسار بالي. البحث الجامعي, قسم التربية الإسلامية, كلية علوم التربية و التعليم, جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: عبد الفتاح الماجستير

تختلف مشاكل تعلم التربية الإسلامية في كل مدرسة. تتأثر المشكلة أيضًا بالبيئة التي تقع فيها المدرسة. إن المشاكل التي تحدث في المدارس في مناطق الأقليات المسلمة ستكون مختلفة تمامًا عن المشكلات التي تحدث في المدارس في مناطق الأغلبية المسلمة. في مناطق الأقليات المسلمة، تعد عملية التعلم في التربية الإسلامية أكبر وأصعب تحد يواجهه المعلمون. لذلك، يجب أن يبذل المعلمون جهودًا حتى يتمكنوا من التغلب على مشكلات التعلم هذه من أجل إنشاء عملية تعليمية فعالة.

يهدف هذا البحث إلى: (1) لمعرفة عملية تعلم التربية الإسلامية في المدرسة المتوسطة دارما براجا، (2) لمعرفة مشاكل تعلم التربية الإسلامية في المدرسة المتوسطة دارما براجا، و (3) لمعرفة الجهود المبذولة للتغلب على إشكاليات تعلم التربية الإسلامية في المدرسة المتوسطة دارما براجا.

يستخدم هذا البحث نهجًا نوعيًا وينتمي إلى نوع البحث النوعي الوصفي. يتم جمع البيانات بطريقة الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تتم معالجة البيانات التي تم جمعها من خلال عملية تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. كان المخبرون في هذا البحث هم مدير المدرسة ومعلم التربية الإسلامية وطلاب الصف التاسع في المدرسة المتوسطة دارما براجا. تشير نتائج هذا البحث إلى ما يلي: (1) لم تسر العملية التعلم التربية الإسلامية في المدرسة المتوسطة دارما براجا بشكل جيد. (2) مشاكل تعلم التربية الإسلامية التي تحدث في المدرسة المتوسطة دارما براجا هي: الدافع المنخفض للطلاب للتعلم، العدد الكبير من الطلاب الذين لا يستطيعون قراءة وكتابة القرآن بطلاقة وبصحة جيدة وارتفاع تكلفة المدرسة الإسلامية. المشاكل التي يواجهها معلمو التربية الإسلامية هي عدم توفر غرفة لتعليم التربية الإسلامية ونقص معلمي التربية الإسلامية في المدرسة. (3) إن الجهود المبذولة لحل مشاكل تعلم التربية الإسلامية في المدرسة المتوسطة دارما براجا هي من خلال خلق جو تعليمي مريح ومفيد ومبتكر، يقوم مدرس التربية الإسلامية بإجراء دراسة إضافية لتحسين قدرة قراءة القرآن.

الكلمات الرئيسية: مشاكل، تعلم، التربية الإسلامية، أقلية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kunci utama terbentuknya sumber daya manusia yang kompeten dalam membangun akhlakul karimah di masyarakat. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolak ukur memajukan suatu bangsa, dan menjadi cermin kepribadian masyarakat. Pendidikan juga menjadi suatu proses untuk mencapai tujuan, dan pasti setiap negara memiliki tujuan Pendidikan yang berbeda-beda. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara". Mengenai sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Tujuan pendidikan mengembangkan potensi atau kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan Islam masih sering disamakan dengan istilah Pendidikan Agama Islam (PAI). Dua istilah ini masih saling dipertukarkan. Masih cukup banyak orang yang meyakini Pendidikan Islam itu adalah Pendidikan Agama Islam. Salah penyebutan ini dapat dipahami, karena Islam adalah nama agama, dan kita sering menyebutnya “agama Islam.” Jadi, boleh saja kita menyebut “Pendidikan Islam” dengan sebutan “Pendidikan Agama Islam.” Telah ditegaskan bahwa Pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem Pendidikan yang Islami. Pendidikan Islam ialah Pendidikan yang teorinya disusun berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits. Adapun pengertian dari Pendidikan Agama Islam dibakukan sebagai nama kegiatan dalam mendidikan agama Islam. Usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam itulah yang disebut sebagai “Pendidikan Agama Islam.”²

Pendidikan juga adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya, mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru (pendidik) mencakup pendidikan formal maupun informal, segi yang dibina oleh pendidikan adalah seluruh aspek kepribadian. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan.

¹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

² Ahmad Tafsir dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung:Mimbar Pustaka, 2004), hlm. 1-2.

Pendidikan tidak hanya melalui sekolah saja, berdasarkan tripusat pendidikan yang dipopulerkan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu pendidikan berlangsung di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang mana semuanya saling berkaitan dan menguatkan. Di dalam lingkungan keluarga pendidikan agama diberikan secara informal yang berlangsung melalui pengalaman sehari-hari. Sedangkan pendidikan di sekolah secara formal diberikan secara sengaja melalui pengajaran dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Adapun yang berada di lingkungan masyarakat, pendidikan diberikan secara nonformal dengan peraturan nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat.³

Pengembangan potensi peserta didik dapat membantu untuk menghadapi permasalahan-permasalahan dalam kehidupan dengan merealisasikan apa yang telah di pelajari dan dipahami di sekolah sehingga peserta didik dapat menyelesaikannya dengan mandiri. Seseorang yang berpendidikan akan lebih mudah dalam menghadapi permasalahan yang ada dalam kehidupannya. Karena konsep kehidupan yang sesungguhnya akan semakin nyata ketika sudah di dalam dunia masyarakat atau kerja.

Pendidikan Agama Islam dalam daerah minoritas menjadi tantangan terbesar atau terberat bagi guru. Guru yang mengajar di lingkungan sekolah yang minoritas juga merasakan ada tantangan tersendiri dalam diri karena merupakan tanggung jawab mereka selaku guru agama di sekolah minoritas.

Orang tua pun bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama bagi

³ Nurul Hidayati, "Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, no. 1 vol. 11 (Februari 6, 2016), <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/download/811/779>.

anak-anak mereka dengan harapan kelak bisa menjadi anak-anak yang dapat membanggakan bagi orang tuanya. Tuntutan untuk menumbuhkan keimanan dan aqidah peserta didik dengan situasi dan kondisi yang berbeda namun harus menghasilkan pemahaman yang maksimal. Sebagaimana di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Dharma Praja Denpasar Utara Bali yang berada di jalan Gatot Subroto No. 376, terletak dikawasan mayoritas Hindu dan Islam sebagai minoritas. Di SMP Dharma Praja Denpasar ini pun dengan jumlah kurang lebih 715 siswa hanya 20% darinya beragama Islam. SMP Dharma Praja ini menggunakan agama sebagai pegangan terpenting dan utama dalam pendidikan agamanya. Dari motto tersebut sangat jelas bahwa sekolah ini sangat mementingkan pendidikan agama dan memberikan hak keagamaan bagi siswanya sebagaimana yang tertera dalam undang-undang Sisdiknas.

Walaupun siswa muslim menjadi minoritas tetapi sekolah tidak melepas tanggung jawab dalam memberikan pelajaran agama bagi siswanya. Pemberian materi Pendidikan Agama Islam diberikan sesuai jadwal yang sudah ada, dimana setiap siswa akan dibagi kelasnya sesuai dengan agamanya. Jadi, jika satu kelas berisikan siswa yang beragama Hindu, Islam dan Kristen maka ketika jadwal mata pelajaran agama setiap siswa akan terpisah sesuai dengan kelas agama masing-masing. Jumlah mata pelajaran agama Islam pada sekolah umum lebih sedikit dibandingkan Madrasah. Pada sekolah umum hanya mendapat 2 jam pelajaran dalam seminggu, sedangkan di madrasah pelajaran agama terbagi atas Aqidah Akhlak, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Al-Qur'an Hadits yang masing-masing dapat 2 jam pelajaran dalam seminggu.

Dengan jumlah waktu yang sangat singkat itu para guru PAI di SMP Dharma Praja ini menggunakan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik.

Problem pembelajaran PAI juga dirasakan oleh peserta didik dimana lingkungan tempat mereka berada sudah banyak mengalami dekadensi moral yang disebabkan oleh lemahnya kesadaran diri akan nilai-nilai agama Islam. Selain itu, masyarakat di lingkungan mereka juga mayoritas non muslim, sehingga menyebabkan terjadinya pergaulan yang sedikit menyimpang dari ajaran Agama Islam. Dari latar belakang masalah dan gejala-gejala di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Problematika Pembelajaran PAI Terhadap Siswa Minoritas Islam (Di SMP Dharma Praja Denpasar Utara Bali)”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Dharma Praja Denpasar Utara Bali?
2. Apa upaya untuk mengatasi problematika Pendidikan Agama Islam di SMP Dharma Praja Denpasar Utara Bali?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan problematika Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Dharma Praja Denpasar Utara Bali
2. Untuk mendeskripsikan upaya untuk mengatasi problematika Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Dharma Praja Denpasar Utara Bali

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa di ambil dari adanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Manfaat Secara Teoritis

Menambah wawasan atau pengetahuan mengenai problematika beserta solusinya tentang pembelajaran Agama Islam yang sering terjadi di lembaga sekolah atau madrasah yang minoritas muslim.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya apabila ada lagi yang mau mengkaji ulang dan dapat meningkatkan kualitas penelitian.
- b. Bagi lembaga pendidikan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi suatu hal yang positif bagi SMP Dharma Bali Praja sebagai salah satu cara untuk mengembangkan sekolah.
- c. Bagi Peneliti, dapat dijadikan wawasan dan peningkatan ilmu di bidang PAI, terlebih lagi di lingkungan sekolah yang minoritas muslim di SMP Dharma Praja Bali

E. Orisinalitas Penelitian

Pertama, Problematika Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di Sekolah Samaerdee Witaya Provinsi Patani Selatan Thailand, penelitian ini berupa Skripsi yang di susun oleh Miss Bismee Chamaeng pada tahun 2017.

Penelitian ini memaparkan tentang bagaimana kondisi Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah Samaerdee Witaya Provinsi Patani Selatan Thailand.

Sebelum melaksanakan pembelajaran pastinya guru menyiapkan instrumen belajar. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI yaitu metode diskusi dan ceramah, serta menggunakan media yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Problematika atau kendala yang dihadapi dalam Pendidikan Agama Islam ditempat tersebut adalah kurangnya dukungan membaca Quran dari orang tua serta masyarakat dalam Pendidikan Agama, sehingga Pendidikan Agama yang diberikan sekolah tidak tertanam dalam diri peserta didik. Faktor ini menyebabkan kurangnya minat dan kesungguhan belajar peserta didik. Solusi yang diberikan guru adalah dengan memberikan nasihat kepada peserta didik, lalu guru membiasakan siswa untuk membaca Al-Qur'an. Serta juga melakukan pertemuan wali murid dan bekerja sama dengan guru dalam menumbuhkan Pendidikan bagi peserta didik.

Kedua, Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Pluralitas (Studi Tentang PAI pada Kelas XII SMA Se-Kabupaten Klungkung Bali), penelitian ini berupa jurnal yang di susun oleh Yuyun Libriyanti.

Penelitian ini menjelaskan bagaimana perkembangan Pendidikan Agama Islam pada tingkat SMA dikabupaten Klungkung, pada tingkat SMA di daerah tersebut guru PAI sangat minim sehingga diperbantukan dari Depag (GTT). Materi yang diberikan disesuaikan dengan kurikulum KTSP serta metode pembelajaran yang beragam. Selain itu kontekstualitas Pendidikan Agama Islam yang diberikan dalam bentuk pengembangan materi dan penerapan

beberapa metode yang di dorong untuk menjawab persoalan prularisme dan keberagaman Agama.

Ketiga, Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Minoritas Muslim di Sekolah Dasar Negeri 2 Pujiraharjo Tirtoyudho, penelitian ini disusun dalam bentuk skripsi oleh Nina Amalia.

Penelitian ini menjelaskan bagaimana model pembelajaran yang digunakan oleh Sekolah Dasar Negeri 2 Pujiraharjo Tirtoyudho. Hasil dari penelitiannya menjelaskan mengenai model pembelajaran yang digunakan dengan mengkorelasikan pelajaran agama dengan lingkungan disekitarnya yang mengarah pada *contextual teaching and learning* pada komponen *modelling*. Kemudian digabungkan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan juga penugasan. Minimnya jumlah siswa muslim menyebabkan proses pembelajaran agama Islam tidak bisa menggunakan model *cooperative learning*, yang siswanya seharusnya menjadi pusat dan aktif dalam pembelajaran, seperti diskusi kelompok dan lain sebagainya.

Keempat, Pengaruh Strategi Pembelajaran Guru Terhadap Motivasi Belajar Kelas X Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah Wates pada Standar Kompetensi Bekerjasama Dengan Kolega dan Pelanggan, penelitian in disusun oleh Firman Nugroho dalam bentuk skripsi tahun 2016.

Dalam penelitian ini peneliti memaparkan bagaimana pengaruh strategi pembelajaran guru untuk meningkatkan strategi belajar siswa kelas X di SMK Muhammadiyah pada standar kompetensi bekerjasama dengan kolega dan pelanggan, penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan penyelesaian terhadap

kurangnya minat belajar siswa dalam pelajaran tersebut. Dan hasil dalam penelitian ini bahwa strategi yang digunakan peneliti dapat berpengaruh terhadap minat atau motivasi belajar siswa dalam pelajaran tersebut.

Kelima, Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif The Power Of Two Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 6 Metro Barat, penelitian ini disusun oleh Ayu Ervita dalam bentuk skripsi, 2018.

Penelitian ini memaparkan tentang pengaruh dari strategi pembelajaran aktif The Power of Two dalam pembelajaran IPS untuk kelas V SDN 6 Metro Barat, yang dimana untuk mengatasi permasalahan tidak tuntasnya pembelajaran IPS disekolah tersebut. Peneliti memfokuskan penelitian pada pengaruh yang signifikan dan positif dalam penggunaan metode tersebut. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh strategi pembelajaran aktif the power of two bagi siswa SDN 6 Metro Barat pada pelajaran IPS. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa terhadap pelajaran IPS.

Tabel 1.1

Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Miss Bismee Chamaeng, Problematika Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di Sekolah Samaerdee Wittaya Provinsi Patani Selatan Thailand, Skripsi, 2017.	Persamaannya adalah sama-sama terfokus terhadap probelmatika dan solusi yang tepat dalam menghadapi problematika tersebut.	Perbedaannya adalah terletak di tempat, dimana peneliti ini melakukan penelitian di luar Negeri yaitu Thailand sedangkan saya yang mau mengkaji ulang melakukan di dalam Negeri sendiri yaitu Bali.	Fokus penelitian pada problematika-problematika pembelajaran pada siswa minoritas muslim yang ada di SMP Dharma Praja Denpasar serta solusi-solusi yang di gunakan untuk menyelesaikan problematika yang ada.
2	Yuyun Libriyanti, Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Pluralitas (Studi Tentang PAI pada Kelas XII SMA Se-Kabupaten Klungkung Bali), 2009.	Persamaannya adalah membahas tentang Pendidikan Agama Islam di daerah yang minoritas muslim.	Perbedaannya terletak pada materi, metode dan kontekstualitas Pendidikan Agama Islam	
3.	Nina Amalia, Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Minoritas Muslim Di Sekolah Dasar Negeri 2 Pujiraharjo Tirtoyudho, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.	Persamaannya adalah terletak pada fokus model pembelajaran Agama Islam bagi siswa minoritas muslim yang ada di Sekolah.	Perbedaannya terletak pada model pembelajaran yang ada di Sekolah Dasar Negeri 2 Pujiraharjo Tirtoyudho.	

4.	Pengaruh Strategi Pembelajaran Guru Terhadap Motivasi Belajar Kelas X Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah Wates pada Standar Kompetensi Bekerjasama Dengan Kolega dan Pelanggan, penelitian in disusun oleh Firman Nugroho dalam bentuk skripsi tahun 2016.	Membahas tentang strategi pembelajaran untuk siswa.	Meningkatkan motivasi belajar siswa dengan strategi pembelajaran.	
5.	Ayu Ervita, Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Tie The Power Of Two Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 6 Metro Barat, skripsi, 2018.	Persamaan yang ada membahas bagaimana strategi pembelajaran bagi siswa di sekolah.	Menjawab permasalahan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan strategi the power of two.	

F. Definisi Operasional

1. Problematika Pembelajaran

Problematika berasal dari kata *problem* yang diartikan dengan “sesuatu yang masih menimbulkan masalah atau masih belum dapat dikerjakan”.⁴ Sedangkan *problematika pembelajaran* adalah berbagai permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁵

Dapat disimpulkan *problematika pembelajaran* adalah berbagai permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. *Problematika pembelajaran* dapat ditelusuri dari jalannya proses dasar pembelajaran. Dalam penelitian ini *problematika pembelajaran* yang dimaksud hanya dalam permasalahan-permasalahan beserta solusinya yang ada di SMP Dharma Praja Denpasar Utara Bali.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan oleh guru atau pendidik dalam memberikan bimbingan dan pengajaran bagi siswa atau peserta didik yang beragama Islam di SMP Dharma Praja untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

⁴Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 110.

⁵Kampus Pendidikan, *Problematika Pembelajaran*, (kampuspendidikan.blogspot.com/2011/11/problematika-pembelajaran_24.html, diakses 16 April 2020 jam 21.30 wib).

3. Minoritas Muslim

Minoritas muslim ialah masyarakat beragama Islam yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan penduduk mayoritas atau disebut juga masyarakat muslim yang hidup diluar *darul Islam*. Dalam penelitian ini terbatas pada jumlah siswa muslim yang lebih sedikit di SMP Dharma Praja dibandingkan jumlah nonmuslim sebagai mayoritas.

G. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan gambaran secara umum terkait penelitian ini, maka penelitian ini dibagi menjadi beberapa pembahasan, berikut rinciannya secara sistematika:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang masalah yang mendasari penelitian ini. Selain itu juga terdapat fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka

Pada bab ini peneliti mengkaji beberapa hal yaitu, mengkaji beberapa teori yang berkaitan dengan variabel (Problematika Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, dan Minoritas). Selain itu, juga terdapat kerangka berfikir.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi pembahasan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, prosedur penelitian

BAB IV : Temuan dan Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti memaparkan tentang temuan umum penelitian yang meliputi sejarah singkat SMP Dharma Praja Denpasar Utara Bali, profil sekolah, visi misi, struktur organisasi sekolah, data jumlah ruangan, dan data siswa serta temuan khusus penelitian.

BAB V : Pembahasan

Bab ini membahas tentang hasil penelitian yang meliputi proses pembelajaran PAI di SMP Dharma Praja, problematika pembelajaran PAI di SMP Dharma Praja, dan Upaya dalam mengatasi Problematika Pembelajaran PAI di SMP Dharma Praja

BAB VI : Penutup

Bab ini merupakan bagian akhir dari penulisan hasil penelitian ini yang berisi kesimpulan terhadap pembahasan data-data dan saran-saran dari peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Banyak ilmuwan yang memberikan definisi yang berkaitan dengan pendidikan, diantaranya:

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan adalah “bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun ruhani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.⁶

Ki Hajar Dewantara seperti dikutip Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati mendefinisikan pengertian pendidikan sebagai “tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar kelak mereka menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.⁷

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan sebagai “usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif”.⁸

Dari beberapa definisi ahli diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada perkembangan peserta didik baik jasmani maupun ruhani.

⁶ Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: ar Ruzz media 2012), hlm. 27.

⁷ *Ibid*, hlm. 28.

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 38.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar yaitu landasan atau fondamen tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kukuh berdiri. Demikian pula dasar dasar Pendidikan Islam yaitu fondamen yang menjadi landasan atau asas agar Pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang. Dengan adanya dasar ini, maka Pendidikan Islam akan tegak berdiri dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh pengaruh luar yang mau merobohkan ataupun mempengaruhinya.

Dasar Pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu: Al-qur'an, As-Sunnah dan perundang-undangan yang berlaku dinegara kita.

a. Al-Qur'an

Islam ialah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun ialah berkenaan dengan (disamping masalah) keimanan dan juga pendidikan. Allah Ta'ala berfirman:

أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
(٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al-‘Alaq: 1-5).

Ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa (seolah-olah) Tuhan berkata, hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan

Pencipta manusia (dari segumpal darah). Selanjutnya, untuk memperkukuh keyakinannya dan memeliharanya agar tidak luntur, hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

Dengan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa Islam menegaskan bahwa supaya manusia itu menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat atau mengemukakan kemanusiaannya. Maka itu tidak boleh tidak harus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Di samping surah tersebut, masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang menyinggung pendidikan, antara lain surah Al-Baqarah ayat 129 dan 151, Surah Ali Imran ayat 164, Surah Al-Jumah ayat 2, dan sebagainya.

b. As-Sunnah

Rasulullah ﷺ menyatakan bahwa beliau adalah juru didik. Dalam kaitan dengan ini M. Athiyah Al-Abrasyi meriwayatkan: pada suatu hari Rasulullah keluar dari rumahnya dan beliau menyaksikan adanya dua pertemuan (kelompok). Dalam pertemuan pertama, orang-orang sedang berdoa kepada Allah Azza Wajalla, mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam pertemuan kedua, orang sedang memberikan pelajaran. Langsung beliau bersabda:

“Mereka itu (pertemuan pertama), minta kepada Allah, bila Tuhan menghendaki maka ia akan memenuhi permintaan tersebut, dan jika ia tidak menghendaki maka tidak akan dikabulkannya. Tetapi

golongan yang kedua, mereka mengajari manusia, sedangkan saya sendiri diutus untuk (jadi) juru didik”.

Setelah itu beliau duduk pada pertemuan atau kelompok kedua. Praktik ini membuktikan kepada kita suatu contoh terbaik, betapa Rasul mendorong orang untuk belajar dan menyebarkan ilmu secara luas dan suatu pujian atas keutamaan juru didik.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Rasulullah menjunjung tinggi pada pendidikan dan memotivasi agar berkiprah pada pendidikan dan pengajaran.

c. Perundang-Undangan yang berlaku di Indonesia

1) UUD 1945, Pasal/ 29

Ayat 1 berbunyi: “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Ayat 2 berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.

Pasal 29 UUD 1945 ini memberikan jaminan kepada warga negara Republik Indonesia untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan agama yang dipeluknya bahkan mengadakan kegiatan yang dapat menunjang bagi pelaksanaan ibadah. Dengan demikian pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadah yang diyakininya diizinkan dan dijamin oleh negara.

2) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

a) Pasal 1 Ayat 1 disebutkan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”.

b) Pasal 1 Ayat 2 disebutkan:

“Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.”.⁹

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang pertama, berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis, oligarkis, maupun

⁹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (<http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>), diakses 16 April 2020.

monarkis. Pandangan teoritis yang kedua, lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada keberuntungan, daya tampung, dan minat pelajar. Sementara itu, pandangan teoritis pendidikan yang berorientasi individual terdiri dari dua aliran. Aliran *pertama* berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan ekonomi. Aliran *kedua* lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa peserta didik.¹⁰

Menurut Abd Ar-Rahman Shaleh Abd Allah dalam bukunya, *Educational Theory, a Qur'anic Outlook* (terj. Arifin HM, 1991:138-153), menyatakan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi berikut.

a. Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyyah*)\

Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi melalui keterampilan-keterampilan fisik. Ia berpijak pada pendapat dari Imam Nawawi yang menafsirkan “al-qawy” sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik. (QS. Al-Baqarah (2): 247 dan Al-Anfal (8): 60).

¹⁰ Fazlur Rahman, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 163-164.

b. Tujuan pendidikan ruhani (*al-ahdaf ar-ruhaniyyah*)

Meningkatkan jiwa dan kesetiaan yang hanya kepada Allah SWT semata dan melaksanakan moralitas Islami yang dicontohkan oleh Nabi ﷺ berdasarkan cita-cita ideal dalam Al-Qur'an (QS. Ali Imran (3): 19). Indikasi pendidikan ruhani adalah tidak bermuka dua (QS. Al-Baqarah (2): 10), berupaya memurnikan dan mensucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif (QS. Al-Baqarah (2): 126), inilah yang disebut dengan tazkiyah dan hikmah.

c. Tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyyah*)

Pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesat Ayat-ayat-Nya yang berimplikasi pada peningkatan iman kepada Sang Pencipta. Tahapan pendidikan akal ini adalah:

- 1) Pencapaian kebenaran ilmiah (ilm al-yaqin) (QS. At-Takatsur (102): 5).
- 2) Pencapaian kebenaran empiris (ain al-yaqin) (QS. At-Takatsur (102): 7).
- 3) Pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (haqq al-yaqin) (QS. Al-Waqiah (56): 95).

d. Tujuan pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh, yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu

disini tercermin sebagai “an-nas” yang hidup dimasyarakat plural (majemuk).

Menurut Al-Ghazali, yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman (1986: 24), tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup dunia akhirat.

4. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kata problematika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berasal dari kata problem yaitu soal, masalah atau persoalan, Problematik adalah masih menimbulkan masalah yang harus dipecahkan.¹¹

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa problematika adalah suatu persoalan atau masalah yang belum terselesaikan dan mengganggu suatu aktivitas.

Terkait dengan problematika terdapat beberapa faktor yang menjadi dasar utama pembahasan diantaranya yaitu:

a. Pendidik

Dalam Islam pendidik ialah mereka yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 1103.

bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik.¹²

Hal ini karena orang tua merupakan orang yang sangat berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. Sebagaimana firman Allah SWT:

النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ قُوا آمَنُوا الَّذِينَ أُيُّهَا يَا
أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادَ غِلَاطٍ مَلَائِكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS.At-Tahrim: 6).¹³

Pada awalnya tugas mendidik adalah murni tugas kedua orang tua, jadi tidak perlu orang tua mengirimkan anaknya ke sekolah. Akan tetapi, karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kebutuhan hidup sudah semakin luas, dalam dan rumit, maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya.¹⁴

¹² Sudyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 110.

¹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol 13* (Jakarta: Lentera Hati).

¹⁴ Sudyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 111.

Menurut Dunkin ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi kualitas guru, yaitu: “teacher formative experience, teacher training experience, dan teacher properties”.

Teacher formative experience, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. Yang termasuk ke dalam aspek ini diantaranya meliputi tempat asal kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya dan adat istiadat, keadaan keluarga dimana guru itu berasal.

Teacher training experience, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya, pengalaman latihan professional, tingkatan pendidikan, pengalaman jabatan dan lain sebagainya.

Teacher properties, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan atau intelegensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk di dalamnya kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran.¹⁵

¹⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 15.

Selanjutnya dikatakan oleh Syamsul Ma'arif mengapa pendidikan agama Islam masih sangat jauh tertinggal dengan Barat, karna disebabkan beberapa hal diantaranya adalah:

- 1) Orientasi pendidikannya masih terlantar tak tahu arah pada tujuan yang mana mestinya sesuai dengan orientasi Islam. Pendidikan Islam masih menitik beratkan pada pembentukan „ *abd* atau hamba Allah. Akhirat disini, tentu saja adalah segala-galanya, sementara urusan-urusan dunia belakangan. Disamping itu masih bersifat deventive artinya menyelamatkan kaum muslim dari segala pencemaran dan pengrusakan yang ditimbulkan oleh gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu yang dapat mengancam standar-standar moralitas tradisional Islam.
- 2) Praktek pendidikan Islam masih memelihara warisan lama sehingga ilmu yang dipelajari adalah ilmu klasik dan ilmu modern tidak tersentuh.
- 3) Umat islam masih sibuk terbuai oleh romantisme masa lalu. Dan kebanyakan dari mereka malas melakukan upaya-upaya pembaharuan termasuk pembaharuan untuk pendidikan agama Islam.

- 4) Model pembelajaran pendidikan Islam masih menekankan pada pendekatan intelektual verbalistik dan menegasi interaksi edukatis dan komunikasi humanistic antara guru dengan murid.¹⁶

Adapun beberapa tugas guru yang meliputi tugas paedagogis dan tugas administrasi. Tugas paedagogis merupakan tugas guru dalam membantu, membimbing dan memimpin proses pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk tatap muka dengan anak didik di kelas, sementara tugas administrasi seorang guru adalah membantu kegiatan lembaga sekolah dimana guru bertugas demi berjalan lancar roda kegiatan sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah. Menurut Rifa'i yang dikutip Suryosubroto mengemukakan bahwa: Di dalam situasi pengajaran, gurulah yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinan yang dilakukan itu. Ia tidak melakukan instruksi-instruksi dan tidak berdiri di awah instruksi manusia lain kecuali dirinya sendiri, setelah masuk dalam situasi kelas.¹⁷

Selanjutnya pendapat Roestiyah yang dikutip Djamarah yang merumuskan guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

- 1) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.

¹⁶ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 2.

¹⁷ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 4.

- 2) Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
 - 3) Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik.
 - 4) Sebagai perantara dalam belajar.
 - 5) Sebagai pembimbing untuk membawa anak didik kearah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak sekehendaknya.
 - 6) Sebagai penghubung antar sekolah dan masyarakat.
 - 7) Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal.
 - 8) Sebagai administrator dan manejer.
 - 9) Sebagai pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
 - 10) Sebagai perencana kurikulum.
 - 11) Sebagai pemimpin (guidance worker).
 - 12) Sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.¹⁸
- b. Peserta Didik

Anak didik atau murid adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar bersungguh-sungguh.¹⁹

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 38-39.

¹⁹ Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Pola-Hubungan Guru-Murid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 49.

Diantara komponen terpenting dalam pendidikan Islam adalah peserta didik, dalam persepektif pendidikan Islam, peserta didik merupakan subyek dan obyek. Oleh karena itu aktivitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik didalamnya.

Pendidikan Islam memiliki peran dan fungsi penting yaitu sebagai kaderisasi mengarahkan pembinaan potensi anak menuju terbentuknya pribadi muslim seutuhnya bahagia dunia akhirat. Kepribadian yang menjaga keseimbangan hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia.²⁰

Adapun problem yang ada pada peserta didik adalah segala yang mengakibatkan kelambanan atau kesulitan dalam belajar peserta didik. Adapun faktor problem yang menyebabkan kelambanan dan kesulitan belajar pada peserta didik terdiri atas dua macam, yakni: Masalah pendidikan agama islam yang berhubungan dengan peserta didik yaitu:

- 1) Minat belajar memahami pengetahuan agama islam rendah.
- 2) Minat belajar kemampuan membaca kitab suci al-Qur'an rendah.
- 3) Fondasi keimanan dan ketakwaan peserta didik terkesan masih relatif rentan.

²⁰ *Ibid*, hlm. 42.

- 4) Perilaku menyimpang dibidang akhlak, moral keagamaan peserta didik terkesan sangat rentan/tinggi.²¹

Adapun faktor penghambat peserta didik dalam pembelajaran yaitu intern dan extern:

- 1) Faktor Intern

Faktor intern siswa meliputi gangguan atau kurang mampuan psiko-fisik siswa, yakni:

- a) Yang bersifat kognitif (ranah cipta) antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa.
- b) Yang bersifat afektif (ramah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
- c) Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat indera penglihatan dan pendengaran.²²

- 2) Faktor Extern

Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa:

- a) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- b) Faktor perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh, dan teman sepermainan yang nakal.

²¹ Wahyudin noor, *Rekontruksi Pendidikan Islam*, Jurnal Qatrana, Vol. 1 No 1 Januari 2014.

²² Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 193.

- c) Lingkungan sekolah, contoh: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar belajar yang berkualitas rendah.²³

5. Minoritas

a. Pengertian Minoritas

Kelompok minoritas adalah kelompok orang yang selalu memiliki karakteristik yang sama, sehingga anggota tersebut menampilkan perbedaan dengan kelompok dominan. Karakteristik tersebut walaupun tidak tampak, tetapi dapat dilihat secara fisik sehingga membuat anggota-anggota itu berbeda.

Kelompok minoritas adalah kelompok yang dilihat dari segi jumlahnya dijadikan sebagai inferior dalam struktur penduduk suatu Negara. Kelompok minoritas sering dijadikan kelompok *non dominant position*, yang anggotanya ditentukan oleh karakteristik agama, etnik, bahasa yang membedakan mereka dari kebanyakan warga mayoritas suatu bangsa. Selain itu, kelompok minoritas juga memiliki solidaritas yang kuat karena diikat oleh tradisi kebudayaan mereka, agama dan juga bahasa. Kelompok minoritas juga memiliki kesempatan untuk memegang peranan penting dalam kelompok mayoritas. Jadi status minoritas tidak berdasarkan hanya dari segi jumlah.²⁴

²³ Muhibbin Syah, *Op.Cit.*, hlm. 185.

²⁴ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005), hlm. 106 dan 108.

Berikut adalah pemaparan dari variasi ketidak beruntungan kelompok minoritas dibandingkan dengan kelompok lain:

- 1) Suatu kelompok etnik diidentifikasi oleh karakteristik social yang bersifat nyata.
- 2) Kelompok minoritas memiliki kesadaran kelompok yang kuat dalam rasa kesatuan.
- 3) Ketidak inginan menjadi minoritas, kecuali dilahirkan untuk itu.
- 4) Anggota minoritas cenderung kawin dengan lingkungan mereka²⁵

Ada beberapa kategorisasi dalam kelompok minoritas, yaitu: kelompok ras, kelompok etnik, kelompok agama dan kelompok berdasarkan jenis kelamin. Berikut adalah pemaparannya:

- 1) Kelompok ras, kelompok ras ini memiliki dua perbedaan persepsi, yaitu apakah penentuan ras hanya berdasarkan dari warna kulit saja, atau factor lain yang dapat dilihat dengan nyata.
- 2) Kelompok etnik, dalam hal ini kelompok minoritas dapat dengan mudah dibedakan dengan kelompok mayoritas berdasarkan perbedaan budaya, penggunaan bahasa, sekap adat istiadat dalam perkawinan, konsep kekeluargaan, kebiasaan dalam hal makan dan minum, dan lain sebagainya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kelompok etnik termasuk kelompok yang menjadi bagian dari bangsa tertentu, namun berbeda dalam kebudayaan.

²⁵ *Ibid*, hlm 109.

- 3) Kelompok agama, semua umat manusia dikit demi sedikit dengan mudah terseret dalam ketegangan dan konflik antar kelompok etnik yang berbasis agama. Walaupun keagamaan itu dianggap sesuatu yang universal tanpa membedakan keanggotaan berdasarkan ras dan etnik, sering dijumpai ras minoritas berdasarkan agama.
- 4) Kelompok jenis kelamin, kelompok minoritas biasa decirikan dengan jenis kelamin, misalnya jumlah laki-laki dalam suatu ras yang lebih dominan dibandingkan perempuan dianggap mayoritas dari pada minoritas perempuan. Hal ini juga mengakui status dan peran lebih banya dikuasai oleh laki-laki yang berperan dalam masyarakat tersebut.²⁶

Perlindungan hukum atas hak asasi kelompok minoritas di Indonesia telah diatur oleh ICCPR, dipaparkan dalam pasal 27 “Dinegara-negara dimana terdapat golongan minoritas berdasarkan etnis, agama, atau bahasa, orang-orang yang tergabung dalam kelompok- kelompok minoritas tersebut tidak dapat diingkari haknya, dalam komunitas bersama anggota lain dalam kelompoknya untuk menikmati budaya sendiri, menjalankan dan mengamalkan agama mereka sendiri, atau untuk menggunakan bahasa mereka sendiri.”

Lingkup minoritas yang eksis dalam sebuah Negara dapat berbasiskan atas etnis, agama atau kepercayaan, dan juga minoritas dalam lingkup bahasa. Dari ketiga cakupan tersebut, Negara memiliki kewajiban untuk

²⁶ *Ibid*, hlm 114-122

menjamin bahwa keberadaan dan pelaksanaan hak ini dilindungi dari pelanggaran. Oleh karenanya, semua itu membutuhkan adanya langkah-langkah perlindungan yang positif tidak hanya dari tindakan Negara itu sendiri, bisa melalui kewenangan dari legislative, yudisial maupun administrative, tetapi dapat juga dari tindakan orang lain atau masyarakat didalam lingkungan wilayah Negara yang bersangkutan.²⁷

b. Minoritas Muslim

Minoritas muslim adalah masyarakat beragama Islam yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan penduduk mayoritas atau disebut juga masyarakat muslim yang hidup diluar *darul Islam*.

Berdasarkan Negara-negara yang ditempati, kaum muslimin dibagi menjadi dua bagian:²⁸

- 1) *Darul Islam*, mereka yang hidup ditengah-tengah masyarakat muslim, atau Negara Islam. Lebih jelasnya adalah masyarakat yang hidup didaerah mayoritas muslim dan mengumumkan keislaman mereka ataupun, menjalankan aturan-aturan agama Islam.
- 2) Diluar *Darul Islam*, yaitu masyarakat yang jauh dari mayoritas atau komunitas Islam. Golongan ini terdiri atas dua golongan:

²⁷ Yogi Zul Fadli, "Kedudukan Kelompok Minoritas dalam Perspektif HAM dan Perlindungan Hukumnya di Indoneisa," *Jurnal: Konstitusi*, vol. 11 no. 2, (Maret 17, 2020), <https://media.neliti.com/media/publications/107367-ID-kedudukan-kelompok-minoritas-dalam-persp.pdf>.

²⁸ Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqih Minoritas*, (Jakarta: Penerbit Zikrul Hakim,2001), hlm. 11.

Pertama, penduduk asli yang telah memeluk agama Islam sejak lahir atau dahulu, namun mereka dianggap sebagai golongan minoritas oleh penduduk lain selain Islam.

Kedua, penduduk imigran yang datang ke Negara-negara non muslim dengan tujuan berjualan, berhijrah dan belajar, serta sebab-sebab lainnya. Sehingga mereka mendapat izin tinggal di tempat tersebut.

Umat Islam yang hidup di wilayah minoritas muslim hendaknya berinteraksi dan menjaga perlakuan dengan baik serta menjauhkan konflik dengan masyarakat non muslim setempat. Namun sikap yang dilakukan harus bisa membedakan memosisikan dan menyesuaikan dengan aqidah. Sebagaimana yang aturan-aturan tersebut telah dijelaskan dalam fiqh minoritas sebagai panduan atau pedoman bagi muslim minoritas. Selain itu, diharapkan dapat mempertahankan identitas budaya setempat dengan tetap menjaga ajaran dan nilai-nilai Islam. Masyarakat muslim minoritas dapat menyampaikan keinginan atau aspirasinya dengan cara yang bijaksana sehingga tidak memunculkan konflik. Pemerintahpun diharapkan dapat memperlakukan kelompok minoritas muslim secara adil dan proposional.²⁹

²⁹ Abdul Wahib, Pergulatan Pendidikan Agama Islam di Kawasan Minoritas Muslim, *Jurnal: Walisongo*, vol. 19 no. 2, (Maret 17, 2020), <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/169>.

Kebangkitan Islam yang baru ini dirasakan telah menjangkau kaum muslimin penduduk asli. Adapun fase-fase kebangkitan ini dapat dilihat dan dibagi dalam bagian-bagian, yaitu:³⁰

- 1) Fase munculnya kesadaran terhadap sebuah identitas,
- 2) Fase kewaspadaan,
- 3) Fase pergerakan,
- 4) Fase perkumpulan,
- 5) Fase pembangunan,
- 6) Fase penampungan,
- 7) Fase interaksi

Dalam fase ini, golongan tersebut menyempurnakan ilmu-ilmu pengetahuan, yang tertera dari segi keilmuan, pendidikan, dan dakwah. Pada awalnya minoritas muslim mulai membangun masjid, lambat lain mendirikan sebuah sekolah, dan juga universitas dengan tujuan agar pemuda muslim bisa mempelajari prinsip-prinsip agama Islam.³¹

6. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam menghadapi masalah yang terjadi dalam pembelajaran agama Islam maka diperlukan beberapa proses baik guru, murid,

³⁰ *Ibid*, hlm.20.

³¹ *Ibid*, 21.

maupun kepala sekolah yang bisa diharapkan dapat membantu memecahkan masalah yang ada.

Adapun upaya untuk memecahkan problematika yang terjadi pada proses pembelajaran agama Islam di sekolah ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan baik itu pada tingkat sekolah dasar maupun menengah, bisa ditinjau dari beberapa aspek yaitu:

a. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam akan berjalan dengan lancar sehingga tujuan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan suasana pembelajaran agama Islam dapat dicapai secara maksimal, maka perlu adanya solusi dalam memecahkan problem-problem yang terjadi dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam yakni dengan pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

- 1) Pendekatan keimanan, yaitu memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk di alam ini.
- 2) Pendekatan pengalaman, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- 3) Pendekatan kebiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang

sesuai dengan ajaran agama Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.

- 4) Pendekatan rasional yaitu memberikan peran akal peserta didik dalam memahami dan membedakan bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dalam kehidupan.
- 5) Pendekatan emosional, yaitu upaya mengunggah perasaan peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- 6) Pendekatan fungsional yaitu menyajikan bentuk semua standar materi (Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqih, tarikh) dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Pendekatan keteladanan, yaitu menjadikan fiitur guru agama dan non agama serta semua pihak sekolah sebagai cermin manusia yang berkepribadian.³²

³² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 170-171.

b. Guru/Pendidik

Guru sebagaimana yang kita ketahui bahwa guru memiliki posisi yang strategis dalam pengembangan segenap potensi yang dimiliki anak didik. Selagi ada kegiatan pembelajaran, maka disanalah pendidikan sangat dibutuhkan karena pada diri pendidik akan ada kejayaan dan keselamatan masa depan bangsa. Hal ini dikarenakan pendidik mempunyai kewajiban dalam membentuk pribadi yang sejahtera lahir dan batin, baik itu yang ditempuh melalui pembelajaran pendidikan agama Islam maupun pendidikan umum.

Berkaitan dengan ini, maka pendidik harus mampu menjadi pendidik yang profesional, berorientasi pada anak didik secara penuh dalam kreatifitas maupun aktifitas keseharian dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Pupuh Faturrahman berpendapat dalam buku Belajar dan pembelajaran bahwa terdapat minimal strategi yang dapat dikembangkan dalam upaya untuk menciptakan/ membangun komunikasi efektif antara guru dan peserta didik, antara lain:

Pertama, respek. Komunikasi harus diawali dengan rasa saling menghargai. Adanya penghargaan biasanya akan menimbulkan kesan serupa dengan si penerima pesan. Guru akan sukses berkomunikasi dengan peserta didik bila ia melakukannya dengan respek.

Kedua, empati. Guru yang baik tidak akan menuntut peserta didiknya untuk mengerti keinginannya, tetapi ia akan berusaha memahami peserta didiknya terlebih dahulu.

Ketiga, audible. Audible berarti dapat didengarkan atau bisa dimengerti dengan baik, sebuah pesan harus dapat disampaikan dengan cara atau sikap yang bisa diterima oleh penerima pesan, seperti raut wajah cerah, bahasa tubuh yang baik, kata-kata yang sopan atau cara menunjuk termasuk dalam komunikasi audible

Keempat, jelas maknanya. Ketika berbicara dengan peserta didik seorang guru harus berusaha agar pesan yang disampaikan bisa jelas maknanya.

Kelima, rendah hati. Sikap rendah hati mengandung makna saling tidak memandang rendah, lemah lembut, sopan dan penuh pengendalian diri.³³

Peran guru diatas kiranya dapat berjalan dengan baik apabila guru disatu sisi dan siswa pada sisi yang lain saling mendukung dan saling melengkapi. Ada beberapa hal dalam meningkatkan peran guru yaitu:

- 1) Pemantapan dan peningkatan kompetensi keguruan. Sesuai UU No. 14 Tahun 2005. Undang-undang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru memiliki kualitas akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani

³³ Khadijah, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: Citapustaka, 2013), hlm. 16.

serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

- 2) Memegang teguh etik profesi keguruan. Kode etik guru seperti hasil kongres ke XIII adalah;
 - a) Berbakti membimbing anak didik seutuhnya.
 - b) Memiliki kepemimpinan yang professional.
 - c) Membina komunikasi, terutama memperoleh informasi tentang anak didik.
 - d) Menelusuri hubungan dengan orang tua murid untuk kepentingan anak didik.
 - e) Memelihara hubungan baik dengan masyarakat.
 - f) Berusaha meningkatkan mutu profesinya.
 - g) Guru berperan sebagai motivator bagi peserta didik.
 - h) Kesejahteraan guru amat berperan dalam rangka meningkatkan kinerja, kesejahteraan itu bisa dalam arti materi dan immateri.³⁴

c. Peserta didik/Murid

Dalam dunia pendidikan agama Islam peserta didik merupakan salah satu faktor yang terpenting oleh karena itu, segala sesuatu yang ada kaitannya dengan individu anak didik, pendidik harus tanggap dan berusaha mencari solusinya. Hal ini disebabkan

³⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam System Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group 2004), hlm. 87.

karena anak didik selalu mengalami perkembangan, dimana perkembangan ini sedikit banyak dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan dari masing-masing peserta didik. Adapun upaya yang ditempuh oleh pendidikan agama Islam dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan cara memberikan motivasi belajar pada anak didik sebagai berikut; *Pertama*, Memberi tugas rumah. *Kedua*, Membentuk kelompok belajar. *Ketiga*, Menambah jam pelajaran. *Keempat*, Mengadakan persaingan atau kompetisi. *Kelima*, Memberi nasehat tentang pentingnya belajar terutama di era globalisasi.

Sesuai dengan problem yang sering di alami oleh peserta didik mengenai kemauan atau motivasi yang sangat rendah terhadap pelajaran agama maka ada beberapa langkah yaitu:

- 1) Menarik Minat

Melalui minat ditemukan kemauan dan motivasi karena, kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relative menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.

2) Membangkitkan motivasi siswa

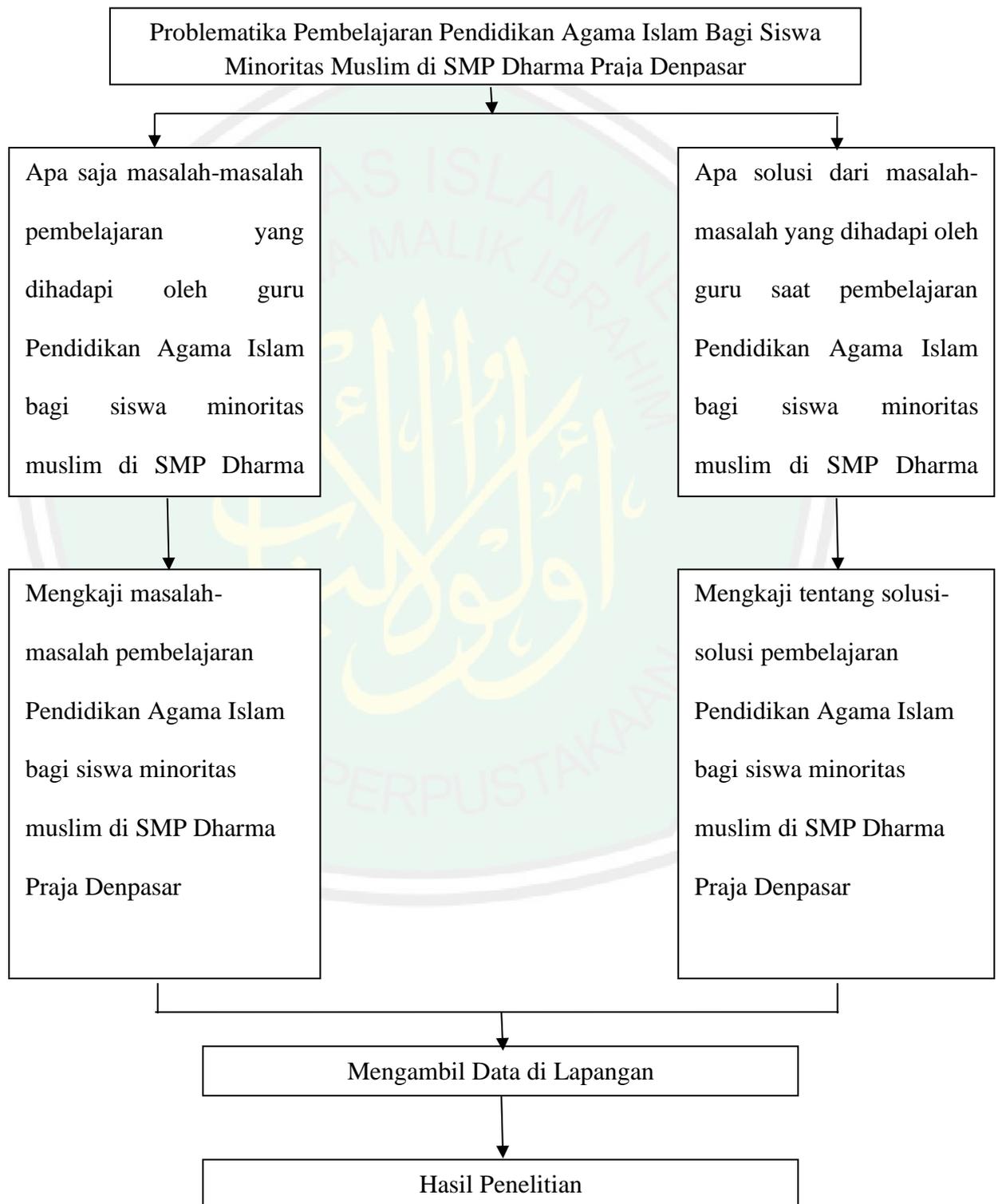
Motivasi adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu atau keadaan seseorang atau organism yang menyebabkan kesiapan untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan pencapaian tujuan atau keadaan dan kesiapan dalam individu yang tertentu.

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar. Cara menimbulkan motivasi tertentu pada diri anak didik, cara menimbulkan dapat bermacam-macam, namun cara-cara yang paling efektif adalah sebagai berikut: menjelaskan tujuan yang akan dicapai dengan se jelas-jelasnya, menjelaskan pentingnya mencapai tujuan, menjelaskan insentif-insentif yang akan diperoleh akibat tindakan itu, perjalanan soal insentif ini harus benar-benar real berdasarkan bukti- bukti yang nyata.³⁵

³⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung, Remaja Rosdakarya 2004), hlm. 9.

B. Kerangka Berpikir

Tabel 2.1
Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan meneliti objek yang alamiah, peneliti diposisikan sebagai instrument kunci, dan teknik pengumpulan data ini dilakukan secara *trianggulasi* (gabungan), analisis datanya bersifat induktif, serta hasil penelitian dari metode kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.³⁶

Sedangkan jenis penelitiannya adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bersifat menggambarkan serta menguraikan suatu hal yang diteliti dengan apa adanya. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau penjabaran dan gambar, bukan dalam bentuk angka-angka, hal ini sesuai dengan penelitian kualitatif.

Singkatnya adalah, bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami, menggambarkan apa yang dialami objek penelitian, baik berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan keseluruhan dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata pada suatu konteks yang alamiah.³⁷

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 15.

³⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 6.

Dengan demikian peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah deskriptif kualitatif yang akan dilaksanakan di SMP Dharma Praja Denpasar.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai *key instrument* (instrument kunci). Peneliti akan bertindak dan terlibat langsung dalam penelitian ini di tempat penelitian dengan mencari data yang valid. Adapun yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala SMP Dharma Praja Denpasar

Diharapkan wawancara kepada Kepala SMP Dharma Praja Denpasar ini akan mendapat gambaran secara global, visi, misi dan kebijakan kepala sekolah dalam memberikan hak pendidikan agama Islam bagi siswa minoritas muslim disekolah tersebut.

2. Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Dharma Praja Denpasar

Peneliti akan mengadakan wawancara kepada guru mata pelajaran PAI di SMP Dharma Praja Denpasar, dengan harapan peneliti akan mendapat informasi mengenai model pembelajaran PAI, pencapaian pembelajaran PAI, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

3. Siswa Muslim SMP Dharma Praja Denpasar

Pada penelitian ini peneliti juga mewawancarai beberapa siswa muslim di SMP Dharma Praja Denpasar, dengan harapan untuk mendapatkan informasi mengenai gambaran ketika mendapatkan pembelajaran PAI.

C. Lokasi Penelitian

Dalam memperoleh data penelitian ini, lokasi penelitian terletak di Sekolah Menengah Pertama Dharma Praja Denpasar, Jl. Gatot Subroto Barat No.312, Dauh Puri Kaja, Kec Denpasar Utara, Kota Denpasar-Bali 80233. Alasan peneliti memilih lokasi ini dalam penelitian yang berjudul Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Minoritas Muslim, sebagai berikut:

1. SMP Dharma Praja Denpasar menjadikan agama sebagai pegangan terpenting dan utama dalam pendidikan agamanya.
2. SMP Dharma Praja Denpasar memberikan hak pendidikan agama bagi siswa muslim disekolah tersebut.
3. Jumlah siswa muslim di SMP Dharma Praja Denpasar sebagai minoritas, yang dimana sekolah tersebut bermayoritas Hindu.
4. Lokasinya terletak didaerah minoritas muslim, dan sebagaian besar siswa muslim bertempat tinggal dikawasan non-muslim.

D. Data dan Sumber Data

Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, sedangkan sekunder secara tidak langsung misalnya lewat orang lain atau lewat dokumentasi. Adapun data penelitian yang dapat diperoleh melalui:

1. Data primer, dalam penelitian ini peneliti mengamati dan terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam di sekolah tersebut.
2. Data sekunder, dalam hal ini data yang didapatkan diluar kegiatan belajar mengajar, melaikan melalui wawancara dan juga dokumentasi.³⁸

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data pada penelitian ini adalah:

1. Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti.³⁹

Dalam tahap ini, peneliti akan mengamati, permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang sedang berlangsung dari mulai pembukaan, penyampaian materi dan penutup pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung pada narasumber atau informan agar memperoleh informasi mengenai pendapat, pendirian, dan keterangan lain mengenai orang yang

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 137.

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 69.

diwawancarai ataupun dalam keadaan tertentu serta penelitian yang dilakukan secara lisan.⁴⁰

Pada penelitian ini, peneliti mengadakan wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru PAI, dan beberapa siswa muslim di SMP Dharma Praja Denpasar.

Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara yang merupakan alat bantu pengumpulan data berupa daftar sejumlah pertanyaan yang ingin ditanyakan secara bebas yang dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berate barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti harus meneliti benda-benda tertulis, dokumen-dokumen peraturan, notulen, catatan harian, dan lain-lain.⁴¹

Mengingat biaya, waktu dan tenaga yang terbatas maka diperlukannya metode dokumentasi ini untuk mengambil data tertulis, arsip serta dokumen-dokumen demi melangkapi kekurangan dan kelemahan dalam interview dan observasi.

F. Analisis Data

Jenis analisis data yang digunakan ialah analisis domain. Analisis ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang bersifat umum dan relatif menyeluruh terhadap fokus penelitian.⁴²

⁴⁰ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Cipta Indonesia, 2003), hlm. 193.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 69.

⁴² Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 64.

Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah dilapangan. Analisis data ini menggunakan langkah-langkah model Miles and Huberman. Berikut penjelasannya⁴³:

1. Analisis sebelum dilapangan, dilakukan pada pendahuluan atau pra penelitian serta data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitan atau rumusan masalah.
2. Analisis selama dilapangan, analisis ini dilakukan mulai sejak peneliti melakukan observasi, wawancara, mengumpulkan hingga menganalisis dokumen-dokumen selama periode yang ditetapkan peneliti. Pelaksanaan dalam analisis data kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga tuntas. Aktivitas dalam analisis data ini yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan/verivikasi (*conclusion drawing/varivication*).

G. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 4 tahap, yakni tahap persiapan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahappelaporan data, rinciannya sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
 - a. Pra penelitian
 - b. Surat perizinan
 - c. Penulisan laporan penelitian

⁴³ Sugiyono, *Metode.....*, hlm 337

- d. Seminar proposal
2. Tahap Pekerjaan Lapangan
 - a. Observasi
 - b. Wawancara
 - c. Dokumentasi

3. Tahap Analisis Data

Peneliti menyusun secara sistematis hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh selama dilapangan. Data yang didapat berupa data sekunder dan primer dari informan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peneliti untuk akhirnya dilaporkan sebagai hasil penelitian.

4. Tahap Keabsahan Data

Tahap ini merupakan tahap akhir dari keseluruhan proses pelaksanaan penelitian. Tahap ini sebagai kemampuan peneliti dalam memaparkan hasil peneliti berupa laporan penelitian.

Dalam tahap ini uji keabsahan data kualitatif ada empat tahapan, yaitu:

- a. Uji kreabilitas, dalam pengujian kreabilitas dalam penelitian kualitatif data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat atau ahli, analisis kasus negative, *member check*.
- b. Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik

triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dibedakan ke dalam beberapa bagian yaitu:

1) Triangulasi dengan sumber data

Triangulasi dengan sumber data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan antara lain:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan,

2) Triangulasi Metode

Teknik triangulasi ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data sejenis. Pada triangulasi dengan metode terdapat dua strategi yaitu:

- a) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
- b) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama



BAB IV

TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP Dharma Praja Denpasar Utara Bali

Mengingat kondisi daerah Badung di Tahun 1983, dimana pertumbuhan penduduk yang terjadi di Badung begitu tinggi serta pembangunan pendidikan hanya terpusat di wilayah Badung Tengah, maka dan untuk ikut dalam berpartisipasi di bidang pendidikan, dan setelah mengasuh beberapa taman kanak-kanak di daerah Badung, maka sebagai tindak lanjut dari partisipasi, KORPRI dan Dharma Wanita Kabupaten Badung di tahun Pelajaran 1983/1984 mengasuh anak-anak melalui pendirian SMTP, SLTA di wilayah Niti Praja Kabupaten Badung yang akan diberi nama SMP, SMA Dharma Praja.

Wilayah Niti Praja Badung didukung oleh 38 SD, dan 10 sekolah tingkat menengah pertama. Dengan kondisi jumlah siswa pada sekolah-sekolah tersebut sangat tinggi, maka sangat memungkinkan untuk membantu mereka agar lebih dekat belajar pada SMP dan SMA, maka wajarlah kalau kami menyiapkan sebuah sekolah sebagai tempat belajar yang dekat dengan tempat tinggal mereka. Dengan bimbingan dan bantuan Pemerintah Daerah Tingkat II Badung kami menyiapkan bilik belajar dengan tanah dalam wilayah Niti Praja Badung termasuk lapangan olahraga, ruang perpustakaan dll.

Untuk legalitas pendirian tersebut maka di keluarkanlah SK Yayasan No. 15/YDP-KD/E.1/83 tanggal 11 Desember 1983, surat izin pendirian sekolah swasta dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No: 223/I.19/Kep/I.1a.83 tanggal 9 Desember 1983 dan akte Pendirian Yayasan No. 47 pada tanggal 15 Juli 1985.

Seiring perjalanan sejarah sekolah dan sesuai dengan perkembangan sekolah tahun 2000 akte pendirian diperbaharui lagi dengan dikeluarkannya pada tanggal 19 Juni 2000 yaitu no. 50. Luas tanah seluruhnya 3345 m², bangunan sekolah 1270 m², Kebun 25 m², tanah kosong 918 m², status gedung milik sendiri, keadaan gedung permanen. Kegiatan proses belajar mengajar SMP dilaksanakan pada siang hari.

2. Profil Sekolah

Profil sekolah merupakan salah satu media public relation yang bertujuan untuk memperkenalkan sebuah lembaga atau organisasi. Pandangan, gambaran, penampungan dan grafik yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus.

Nama Sekolah	:	SMP Dharma Praja Denpasar
NSS	:	204220902041
NDS	:	2022090022
NIS	:	200410
NPSN	:	50103055
Tipe Sekolah	:	A/A1/A2/B/B1/B2/C/C1/C2
Alamat Sekolah	:	
Jalan	:	Gatot Subroto No. 376 Niti Praja Lumintang Denpasar.
Desa	:	Dauh Puri Kaja
Kecamatan	:	Denpasar Utara
Kab/Kota	:	Denpasar

Propinsi : Bali
 Telepon : (0361) 426305
 Status Sekolah : Swasta
 Kode Pos : 08111
 Klasifikasi Sekolah : Sekolah Mandiri
 Kategori Sekolah: Sekolah Biasa
 Pendirian Sekolah : No. 233, Tanggal 09 Desember 1983
 SK Akreditasi : 536/BAP-SM/LL/X/2016, Tanggal
 25 Oktober 2016
 Nilai Akreditasi : A, Nilai 91,48
 Akte : 50, 19-06-2000

Ketua Komite :
 Nama : DR. Drs. I Ketut Tanu, M. SI
 Pekerjaan : Dosen IHDN Denpasar
 Kepala Sekolah :
 Nama : Drs. I Wayan Suka
 Alamat : Br. Taman Darmasaba, Abiansemal, Badung
 Telp. : (0361) 8441152
 No HP : 081 558031410
 SK Kepala Sekolah : 21 Juli 1997

3. Visi dan Misi

VISI : *“Menuju Sekolah unggul berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik_berdasarkan Iman dan Taqwa yang berwawasan Budaya dan Lingkungan”.*

Visi tersebut di atas mencerminkan cita-cita Sekolah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.

Mewujudkan SMP Dharma Praja sebagai “Sekolah Unggul dalam bidang akademik dan non akademik” dengan ciri-ciri:

- a. Unggul dalam perolehan Nilai Ujian Nasional dan Nilai Ujian Sekolah
- b. Unggul dalam lomba – lomba Akademis
- c. Unggul dalam lomba – lomba non Akademis
- d. Unggul dalam Pengelolaan Sampah
- e. Unggul dalam Pengelolaan Air Bersih
- f. Unggul dalam penghijauan.

Mewujudkan SMP Dharma Praja sebagai “Sekolah Unggul dalam iman dan taqwa berwawasan budaya” dengan ciri-ciri:

- a. Unggul dalam Disiplin
- b. Unggul dalam Budaya
- c. Unggul dalam Aktivitas Agama
- d. Unggul dalam Sopan Santun
- e. Unggul dalam iman dan taqwa

Mewujudkan SMP Dharma Praja sebagai “Sekolah yang Peduli Lingkungan” dengan ciri-ciri:

- a. Unggul dalam Kebersihan Lingkungan Sekolah
- b. Unggul dalam Kerindangan Sekolah
- c. Unggul dalam Pengelolaan Sampah
- d. Unggul dalam Pengelolaan Air Bersih

4. Struktur Organisasi Sekolah

SMP Dharma Praja terus berupaya berbenah terutama dibidang organisasi. Organisasi dikembangkan secara menyeluruh sesuai pembagian tugas dan keahlian masing-masing personil. Pekerjaan yang

ada dibagikan kepada stakeholder yang dimulai dari pihak Kepala Sekolah sampai pengelolaan tingkat kelas. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi tumpang tindih antara keahlian dan pekerjaan.

Kepala Sekolah	: Drs. I Wayan Suka
Wakil Kepala Sekolah	: Drs. I Gede Sarmiartha
Ka. TU	: Ni Ketut Rai Sukreni, SE
Kaur Kurikulum	: Drs. I Gede Sarmiartha
Kaur Kesiswaan	: I Nyoman Duma AS, SS
Kaur Sarana Prasaranan	: Dra. Ni Nyoman Mayuri
Kaur Humas	: I Made Pramana Putra, S.Sn
Kepala Laboraturium	: Dra. Ni Nyoman Mayuri
Kepala Perpustakaan	: Si Luh Kade Ardani, S.Pd
Pembina Osis	: I Made Pramana Putra, S.Sn

5. Data Jumlah Ruangan

Tabel 4.1

Data Jumlah Ruangan

Jenis Ruangan	Jumlah	Luas (m ²)	Keterangan
Ruang Teori	18	1134	baik
Laboratorium IPA	1	63	baik
Laboratorium Komputer	1	63	baik
Ruang Perpustakaan Konvensional	1	63	baik
Ruang Serba Guna/Aula	1	63	baik
Ruang UKS	1	18	baik
Koperasi/Toko	1	18	baik
Ruang BP/BK	1	18	baik
Ruang Kepala Sekolah	1	18	baik
Ruang Guru	1	63	baik
Ruang TU	1	63	baik

Ruang OSIS	1	18	baik
Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	1	12	baik
Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	1	12	baik
Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	3	36	baik
Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	3	36	baik
Gudang	1	9	baik
Ruang Ibadah	1	10	baik

6. Data Siswa

Keadaan siswa SMP Dharma Praja Badung dari mulai berdiri Tahun Pelajaran 1983/1984 sampai dengan sekarang, sebagai berikut:

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa
1	1983/1984	2	96 orang
2	1984/1985	3	135 orang
3	1985/1986	6	234 orang
4	1986/1987	7	253 orang
5	1987/1988	9	293 orang
6	1988/1989	10	354 orang
7	1989/1990	12	441 orang
8	1990/1991	13	510 orang
9	1991/1992	14	552 orang
10	1992/1993	15	578 orang
11	1993/1994	16	637 orang
12	1994/1995	18	713 orang
13	1995/1996	17	726 orang
14	1996/1997	18	731 orang
15	1997/1998	15	618 orang
16	1998/1999	14	546 orang
17	1999/2000	14	592 orang

18	2000/2001	14	651 orang
19	2001/2002	15	700 orang
20	2002/2003	15	670 orang
21	2003/2004	15	730 orang
22	2004/2005	15	766 orang
23	2005/2006	14	676 orang
24	2006/2007	13	591 orang
25	2007/2008	13	554 orang
26	2008/2009	14	572 orang
27	2009/2010	15	648 orang
28	2010/2011	16	695 orang
29	2011/2012	16	700 orang
30	2012/2013	17	747 orang
31	2013/2014	17	720 orang
32	2014/2015	18	741 orang
33	2015/2016	17	682 orang
34	2016/2017	16	632 orang
35	2017/2018	17	668 orang
36	2018/2019	17	708 orang
37	2019/2020	19	711 orang

B. Temuan Khusus Penelitian

Pendidikan agama Islam di sekolah adalah suatu pelajaran yang bertujuan mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki kemampuan kognitif, efektif dan psikomotorik yang kemudian dituangkan dengan cara berfikir bersikap dan bertindak dalam kehidupannya. Sehingga diharapkan dalam pembelajaran PAI, peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan ajaran serta nilai-nilai Islam dalam kehidupannya bukan hanya dipahami secara teoritis, namun dapat di amalkan secara praktis.

Berdasarkan hasil penelitian melalui interview, observasi dan dokumentasi yang telah di laksanakan di SMP Dharma Praja Denpasar-Bali bahwa dalam meningkatkan nilai dan kualitas pendidikan maka sekolah terus berupaya membimbing dan mengantarkan peserta didik untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Perbedaan agama antara pendidik dan peserta didik tidak menjadi penghalang dalam menumbuhkan rasa toleransi bersama.

Untuk mencapai tujuan PAI di sekolah, dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak di antaranya guru PAI, orang tua, guru bidang studi lain di samping peserta didik sendiri.

1. Proses Pembelajaran PAI di SMP Dharma Praja Denpasar Bali

Di dalam penyampaian materi pembelajaran ini menggunakan materi kurikulum 13 yang dari MENDIKNAS atau DIKBUD. Dalam hal penyampaian materi ini siswa siswi yang beragama Islam khususnya yang kelas 7 dipisah tidak digabung dengan kelas 8 maupun kelas 9 masing masing kelas, diantaranya itu kelas 7 a b c d e itu pelaksanaan kegiatan belajarnya itu pada hari selasa jam 11.30 sampai 12.30 begitu juga dengan kelas 8 gabungan dari kelas 8 abcde itu kita gabungkan pelajarannya pada hari rabu pada jam 11.30-12.30. Kemudian kelas 9 juga gabungan dari kelas abcde itu menggunakan pada hari kamis jam 11.30-12.30. Materi-materinya disesuaikan dengan apa yang tercantum didalam K13. Setelah penulis melakukan wawancara terhadap guru agama Islam yang mengajar di sekolah, proses pembelajaran agama Islam masih dinilai kurang efektif. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara guru agama Islam.

Berikut hasil wawancara dengan guru mata pelajaran agama Islam:

“Proses pembelajaran PAI yang ada di SMP Dharma Praja ini yaitu di luar jam regular oleh karena itu guru harus pandai-pandai mengatur waktu untuk melaksanakan proses pembelajaran agama Islam. Bisa dikatakan kurang efektif karena juga ruangan yang digunakan untuk pembelajaran bisa dikatakan sesuai dengan kondisi biasanya di ruangan lab IPA kalau ruangan itu di gunakan kita bisa pindah ke taman kota yang lokasinya berada di sebelah sekolah. Oleh maka dari itu karena jam pembelajarannya tidak masuk di jam regular banyak siswa yang tidak mengikuti pembelajaran agama Islam dan apabila kita melakukan pembelajaran di taman kota banyak siswa maupun siswi yang masih tengok sana sini kan kegiatannya berada di taman kota.”⁴⁴

Dari hasil pernyataan dari informan di atas mengungkapkan bahwa proses pembelajaran pembelajaran agama Islam kurang efektif banyak nya siswa yang tidak fokus dalam mengikuti pelajaran dilihat dari masih banyak siswa yang melihat sana sini, ngobrol sendiri dan tidak memperhatikan guru saat menjelaskan.

Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Dharma Praja dapat dilihat dari membuka, menyajikan, dan menutup pembelajaran.

a. Pembuka Pembelajaran

Dalam membuka pembelajaran biasanya guru pendidikan agama Islam di SMP Dharma Praja mengucapkan salam ketika masuk kelas, atau hendak memulai pelajaran dan mengabsen kehadiran masing-masing siswa kelas 7 8 9. Berikut hasil wawancara dengan guru.

“Siswa yang sudah berada didalam ruangan kelas kemudian bersama guru melakukan doa bersama, kemudian masuk pelajaran yang sebelumnya, interview tanya jawab mengenai materi materi pembelajaran sebelumnya, 5 menit. Lalu memasuki materi inti,

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Hamdani, S. Ag selaku Guru Agama Islam di SMP Dharma Praja Denpasar Bali pada Hari Jum'at tanggal 10 Juli 2020.

misalkan pada minggu ini memasuki bab tentang malaikat nah disana kita masalah hal yang berkaitan dengan malaikat-malaikat dan tugas tugasnya, lalu kita kalau misal butuh waktu untuk berdiskusi maka anak-anak dibagi dalam beberapa kelompok nah terkadang terdiri dari 4-5 siswa perkelompok, lalu guru memberikan tugas masing-masing kelompok, ini membutuhkan waktu antara 45 menit saja, lalu dibahas bersama dan dirangkum hasil diskusi setiap kelompok, lalu dipresentasikan apa yang telah didiskusikan bersama. Lalu guru menyimpulkan. Setelah itu diberikan Tanya jawab. Dan juga setelah itu berdoa, Nah jika materi tersebut membutuhkan strategi ceramah maka gurupun menyampaikan materi tersebut melalui ceramah, Dan ditengah-tengah pemberian materi akan diselipkan pertanyaan agar siswa bisa lebih bersemangat dan tidak monoton itu itu saja, sehingga siswa itu ada timbal balik antara guru menyampaikan materi dan juga tanya jawab sehingga siswa apakah sudah mampu memahami pembelajaran yang telah diberikan⁴⁵

Dari hasil temuan di atas dapat diketahui bahwa pembukaan yang dilakukan oleh guru agama yaitu dengan mengucapkan salam, memastikan kesiapan siswa untuk belajar dengan menyuruh membuka buku pelajaran masing-masing siswa serta menanyakan mengenai pertemuan sebelumnya.

b. Penyajian Materi

Dari hasil wawancara peneliti mendapati bahwasannya dalam pelaksanaannya menyajikan materi pembelajaran dilakukan guru dengan cara menyuruh siswa membaca buku secara bergiliran lalu guru menjelaskan materi pembelajaran secara singkat. Terkadang guru juga menggunakan metode berdiskusi yang kurang lebih berjumlah 5 orang siswa kemudian siswa di suruh mempresentasikan

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Hamdani, S. Ag selaku Guru Agama Islam di SMP Dharma Praja Denpasar Bali pada Hari Jum'at tanggal 10 Juli 2020.

apabila ada kesalahan dalam penyampaian guru mengingatkan dan membenarkan. Sebagaimana pernyataan guru agama berikut:

“untuk materinya dik semisal sekarang bab macam-macam malaikat beserta tugasnya anak-anak saya bagi kelompok gitu kemudian di diskusikan bersama teman sekelompoknya kemudian setelah itu siswa mempresentasikan hasil diskusinya itu”⁴⁶

Membaca buku secara bergiliran yang dilakukan oleh siswa sudah rutin dilakukan dalam pembelajaran agama. Kerutinitasan kegiatan tersebut membuat siswa jenuh dan bosan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Penyebab lainnya juga dikarenakan kurangnya sarana prasarana yang memadai dikarenakan banyaknya agama lain juga yang membutuhkan ruangan sehingga siswa menjadi malas atau kebingungan untuk mengikuti pembelajaran agama dan juga tidak termasuk jam reguler.

c. Penutup

Bedasarkan hasil observasi menutup proses pembelajaran biasanya guru hanya memberikan tugas kepada siswa dan hal ini pun tidak rutin dilakukan oleh guru. Pada akhir pembelajaran guru terkadang memberi penguatan serta penarikan kesimpulan dari materi pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut:

”kalau menutup pelajaran yah biasanya menjelaskan sedikit kembali apa yang di pelajari tadi setelah itu langsung mengucapkan

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Hamdani, S. Ag selaku Guru Agama Islam di SMP Dharma Praja Denpasar Bali pada Hari Jum'at tanggal 10 Juli 2020.

salam untuk menutup pembelajaran hari ini dan diabsen sebelum meninggalkan kelas”⁴⁷

Dari hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa penutup yang dilakukan oleh guru agama yaitu dengan memberi tugas kepada siswa secara tidak rutin lalu mengucapkan salam sebagai tanda berakhirnya pelajaran hari ini.

2. Problematika Pembelajaran PAI Di SMP Dharma Praja

Dari hasil penelitian telah menemukan beberapa problematika yang dihadapi dalam pembelajaran agama Islam. Adapun beberapa problem yang terjadi di SMP Dharma Praja ini tidak hanya terjadi pada peserta didik, tetapi dari sisi lain juga telah menunjukkan problem yang terjadi juga pada pendidik. Dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di sekolah terdapat beberapa problematika khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam problem tersebut ialah:

a. Problematika Peserta Didik

1) Kurangnya minat untuk mengikuti pelajaran agama Islam

Peneliti menemukan bahwa pada waktu wawancara siswa mengakui apabila waktu pelajaran agama islam banyak yang tidak datang dan apabila datang mereka juga banyak yang bermain hp atau ngobrol sendiri dengan teman-temannya. Alasannya pun juga bermacam-macam ada yang bilang bosan,

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Hamdani, S. Ag selaku Guru Agama Islam di SMP Dharma Praja Denpasar Bali pada Hari Jum'at tanggal 10 Juli 2020.

ada juga yang males karena guru hanya menggunakan metode ceramah saja, dan ada yang karena ikut teman-temannya yang bukan agama muslim. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara salah satu siswa sebagai berikut:

”yang ikut pelajaran agama kadang banyak kadang sedikit kak kan itu kelasnya dijadiin satu dan biasanya yang di belakang itu ramai sendiri dan bermain hp”⁴⁸

Dengan demikian dari penjelasan diatas bahwasannya minat atau ketertarikan akan pelajaran agama islam sangat kurang dikarenakan juga banyak faktor yang mempengaruhi dari mulai lingkungan yang bukan mayoritas muslim sampai belum ada kesadaran diri bahwasannya pelajaran agama itu penting.

2) Masih belum bisa baca tulis Al-Qur’an

Dari hasil yang ditemukan peneliti bahwasannya banyak murid yang belum bisa membaca atau menulis Al-Qur’an dikarenakan tidak adanya pelajaran khusus atau ekstra khusus untuk membaca dan menulis Al-Qur’an. Hal ini juga dibenarkan dari wawancara murid sebagai berikut:

“di sekolah gak ada kak untuk baca tulis Al-Qur’an nya. Untuk mengaji yah diajari ibu di rumah itupun kalau disuruh ngaji sama ibu, saya masih ngaji Iqra’ kak”⁴⁹

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Dwi Sangkuryang, selaku Murid kelas 9 di SMP Dharma Praja Denpasar Bali pada Hari Minggu tanggal 12 Juli 2020.

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Dwi Sangkuryang, selaku Murid kelas 9 di SMP Dharma Praja Denpasar Bali pada Hari Minggu tanggal 12 Juli 2020.

Hal ini juga dibenarkan oleh guru agama sebagai berikut:

“disini untuk baca tulis Al-Qur’an tidak ada waktu khusus dik saya selaku guru agama hanya mengajarkan materi-materi yang ada di lembar kerja siswa (LKS). Terkadang siswa sendiri yang belajar ngajinya diluar sekolah”⁵⁰

Bisa disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa banyak murid yang belum bisa membaca atau menulis Al-Qur’an dikarenakan tidak ada jam dan siswa-siswi hanya belajar sendiri di rumah atau tempat-tempat mengaji yang diluar sekolah.

3) Lingkungan yang mayoritas beragama Hindu

Dari hasil wawancara bersama murid peneliti menemukan bahwa lingkungan juga mempengaruhi malas tidaknya murid untuk masuk pada jam pelajaran keagamaan. Karena banyaknya teman yang mayoritasnya bukan beragama Islam sehingga murid yang beragama Islam terkadang juga mengikuti teman-temannya pergi ke kantin ataupun bermain di lapangan dikarenakan masih masa-masa menuju ke dewasa tentunya tidak bisa jauh-jauh dari berinteraksi sosial dari teman-temannya. Hal ini seperti yang dikatakan murid dari hasil wawancara peneliti sebagai berikut:

“terkadang ikut teman-teman kak ke kantin karena teman-teman semua kebanyakan di kantin”⁵¹

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Hamdani, S. Ag selaku Guru Agama Islam di SMP Dharma Praja Denpasar Bali pada Hari Jum’at tanggal 10 Juli 2020.

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Dwi Sangkuryang, selaku Murid kelas 9 di SMP Dharma Praja Denpasar Bali pada Hari Minggu tanggal 12 Juli 2020.

Oleh dari itu bisa diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi bolosnya siswa pada jam pelajaran agama dikarenakan banyaknya siswa-siswi lain yang bukan beragama Islam dan pergi ke kantin lalu mengajak temannya yang beragama Islam.

4) Sekolah Islam yang lebih mahal

Menurut hasil wawancara peneliti terhadap keluarga siswa peneliti menemukan bahwasannya di daerah Denpasar Bali ini sekolah yang berbasis Islam lebih mahal daripada sekola-sekolah umum. Hal ini yang mendasari lebih memilih memasukkan anaknya di sekolah umum daripada sekolah yang berbasis Islam. Dari hasil wawancara peneliti dengan orang tua siswa sebagai berikut:

“sebenarnya ada sekolah yang berbasis Islam itu tapi lebih mahal daripada sekolah-sekolah biasa disini. Makanya adek saya masuk di sekolah umum, siapa sih yang gak mau kalau masuk di sekolah Islam tapi berhubung lebih mahal jadinya di sekolah umum aja deh”⁵²

5) Guru yang jarang masuk kelas

SMP Dharma Praja ini jadwal pelajaran untuk agama Islam ada 2 kali dalam seminggu yakni pada hari Rabu dan Sabtu, di

⁵² Hasil Wawancara dengan Yoga, selaku Keluarga dari Siswa di SMP Dharma Praja Denpasar Bali pada Hari Minggu tanggal 12 Juli 2020.

hari Rabu hanya 30 menit sedangkan di hari Sabtu 3 jam. Menurut hasil wawancara siswa guru jarang sekali masuk kelas pada hari Rabu. Hal ini juga dibenarkan oleh guru agama sebagai berikut:

“kalau semisal saya tidak masuk kelas karena ada rapat atau halangan anak-anak biasanya saya suruh ke perpustakaan untuk membaca buku”⁵³

Sedangkan menurut siswa sebagai berikut:

“gurunya jarang masuk kelas kak kalau hari rabu terkadang juga sabtu juga tidak masuk jadi saya cuma diam aja di kelas sama teman-teman”⁵⁴

Dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan diatas yakni guru jarang masuk kelas saat jam pelajaran. Menurut dari guru yang mengajar tidak bisa hadir dikarenakan juga tidak mengajar di satu sekolah saja dan sering ada hari raya umat hindu sehingga proses pembelajaran agama menjadi libur.

b. Problematika Pendidik

Dalam pencapaian pembelajaran pendidikan agama Islam, seorang guru merupakan faktor penting atau penunjang utama. Gurulah yang memiliki pengaruh besar terhadap berhasil tidaknya siswa dalam pencapaian kompetensi.

⁵³ Hasil Wawancara dengan Hamdani, S. Ag selaku Guru Agama Islam di SMP Dharma Praja Denpasar Bali pada Hari Jum'at tanggal 10 Juli 2020.

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Dwi Sangkuryang, selaku Murid kelas 9 di SMP Dharma Praja Denpasar Bali pada Hari Minggu tanggal 12 Juli 2020.

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru adalah komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Maka keberadaan guru yang professional tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Namun kenyataannya peneliti melihat ada beberapa masalah yang ada pada guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu kurangnya guru agama Islam yang ada serta sarana prasarana yang tidak ada ataupun masih kurang untuk melakukan proses pembelajaran agama dapat dilihat dari:

1) Kurangnya guru agama Islam

Guru merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran maka dari itu jumlah guru di sekolah juga mempengaruhi kualitas dan tujuan pembelajaran yang ada di sekolah.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru yang ada di sekolah SMP Dharma Praja, menemukan bahwa guru yang mengajar di sekolah hanya satu orang. Pernyataan ini juga di kuatkan dengan hasil wawancara yaitu:

“Disini guru agamanya cuma saya sendiri. Saya juga mengajar di 2 sekolah yang berbeda SMP SMA nya saya yang mengajar. Di Denpasar ini dik guru agama Islam nya sangat

kurang karena banyak yang belum lulus dan minat untuk menjadi seorang guru agama Islam juga kurang”⁵⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya guru di daerah Denpasar Bali ini sangat kurang dan setiap masing-masing sekolah hanya ada satu guru agama Islam nya. Tentunya dengan jumlah guru yang hanya satu di setiap sekolah membuat guru itu kewalahan atau keteteran terlebih lagi guru tersebut memegang beberapa sekolah yang ada di daerah Denpasar.

2) Tidak adanya ruangan untuk pembelajaran agama Islam

Dalam tugasnya mengajar guru harus bisa menata lingkungan agar terjadi kegiatan belajar yang efektif dengan peserta didik, tidak semua guru memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Dalam hal ini guru dituntut untuk memahami kondisi peserta didik, dapat menguasai kelas dengan baik, pandai melakukan pendekatan pada peserta didik, dan memahami berbagai model pembelajaran yang efektif agar dapat membimbing peserta didik atau siswa secara optimal. Dikatakan profesional bila sudah memiliki kompetensi sebagai seorang pendidik, baik itu cara

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Hamdani, S. Ag selaku Guru Agama Islam di SMP Dharma Praja Denpasar Bali pada Hari Jum'at tanggal 10 Juli 2020.

menghadapi siswa yang bermasalah Maupun cara guru itu mengajar.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwasannya tidak adanya ruangan yang menetap untuk dibuat proses pembelajaran. Terkadang proses pembelajaran dilakukan di ruangan lab IPA dan apabila lab tersebut digunakan maka guru berinisiatif untuk mengajak siswa-siswi nya ke taman kota untuk melaksanakan pembelajaran disana. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara oleh guru agama Islam berupa:

“terbatasnya ruangan menjadi kendala untuk melakukan proses pembelajaran terkadang kita menggunakan lab IPA di SMA dik buat ruang kelas pembelajaran agama Islam namun apabila masih digunakan kita pindahkan pembelajarannya di taman kota sebelah sekolah sini dik”⁵⁶

Dengan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa terbatasnya ruangan yang ada di sekolah sehingga menyebabkan melakukan pembelajaran di taman kota sehingga menjadi kendala untuk guru yang mengajar sehingga proses pembelajaran membuat guru harus berfikir dengan kreatif dan inovatif agar proses belajar mengajar tetap terlaksana dan siswa bisa fokus dengan apa yang guru sampaikan.

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Hamdani, S. Ag selaku Guru Agama Islam di SMP Dharma Praja Denpasar Bali pada Hari Jum'at tanggal 10 Juli 2020.

3) Kurangnya minat terhadap mata pelajaran agama Islam

Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila murid bisa menangkap apa yang guru jelaskan kemudian bisa dipelajari dan diamalkan oleh siswa dan menjadi pr untuk guru agar bisa membuat suasana dikelas terasa nyaman dan tentram agar siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran dan tidak merasa bosan.

Dari hasil yang dilakukan oleh peneliti, menemukan bahwa siswa kurang ada minat terhadap pembelajaran agama Islam dikarenakan mata pelajaran agama Islam di SMP Dharma Praja tidak termasuk di jam regular atau di luar jam regular dengan begitu banyak siswa yang banyak tidak mengikuti pembelajaran keagamaan dikarenakan merasa bosan dan tidak tertarik karena di luar pada jam regular. Hal ini yang disampaikan oleh guru mata pelajaran agama Islam:

”disini dik jam pelajaran keagamaan itu diluar jam regular dan dikarenakan diluar jam regular jadinya waktunya yang menentukan saya sendiri. Anak-anak dijadikan satu kelas semisal kelas 7 semuanya dijadikan satu begitu juga kelas 8 dan 9”⁵⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan dari wawancara di atas, bahwasannya murid kurang antusias dan lebih banyak bolosnya

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Hamdani, S. Ag selaku Guru Agama Islam di SMP Dharma Praja Denpasar Bali pada Hari Jum'at tanggal 10 Juli 2020.

ketika pembelajaran agama alasannya cukup bermacam-macam dari mulai ada yang bilang bosen, males, dan lain-lain. Dikarenakan jam pelajaran agama yang diluar dari jam regular dan yang menentukan jamnya guru agama yang bersangkutan sendiri.

4) Guru tidak bisa mengontrol waktu shalat dzuhur dan ashar

Jam masuk pada SMP Dharma Praja pada pukul 12.30 WITA dan pulang sekolah pada pukul 17.30 WITA dan waktu shalat dzuhur pukul 12.30 WITA dan shalat ashar pada pukul 15.30 WITA. Dengan demikian tentunya jam sekolah memasuki pada jam dzuhur dan ashar.

Hal ini lantas yang membuat siswa harus bisa mengontrol waktu shalatnya sendiri dan guru hanya bisa mengingatkan ketika sudah memasuki jam sholat dzuhur atau ashar. Seperti yang dikatakan oleh guru agama Islam di sekolah:

”untuk shalatnya anak-anak di kan sekolah ini masuk jam 12.30 dan pulang nya jam 17.30 itukan masuk shalat dzuhur sama ashar saya tidak bisa mengontrol anak-anak untuk shalat dzuhur atau ashar biasanya anak-anak sendiri ada yang sebelum berangkat sekolah itu sudah wudhu kemudian sholatnya di kelas ditempat yang suci biasanya di belakang begitupun juga shalat asharnya anak-anak mencari tempat yang suci kemudian melaksanakan shalat ashar di kelas ataupun di perpustakaan”⁵⁸

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Hamdani, S. Ag selaku Guru Agama Islam di SMP Dharma Praja Denpasar Bali pada Hari Jum'at tanggal 10 Juli 2020.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari wawancara di atas, bahwasannya guru tidak bisa mengontrol mengenai shalat murid-muridnya dikarenakan juga tempat dan daerah yang bukan mayoritas muslim sehingga tidak ada kegiatan shalat berjamaah yang dilakukan di sekolah akan tetapi yang ada cuma kesadaran diri sendiri dari setiap murid untuk melaksanakan shalat dengan mencari tempat sendiri yang bersih dan suci.

3. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Di SMP Dharma Praja

Mengingat fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang problematika pembelajaran pendidikan agama Islam maka peneliti juga mengadakan wawancara perihal upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut walaupun masih banyak masalah yang belum ada solusinya dikarenakan tidak bisa diselesaikan dalam waktu dekat. Dari hasil wawancara peneliti oleh guru dan kepala sekolah sebagai berikut:

a. Upaya Mengatasi Problematika Peserta Didik/ Siswa

Terdapat beberapa permasalahan dalam siswa SMP Dharma Praja dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

- 1) Kurangnya minat untuk mengikuti pelajaran agama Islam

Dalam hal ini guru berupaya untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan kondusif. Hal ini berdasarkan dari wawancara dengan guru agama sebagai berikut:

“ya saya tekankan kepada anak-anak untuk mengikuti pelajaran agama bahwa mata pelajaran agama sangat penting dan saya terus membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif. Kalau semisal juga ada anak-anak tidak mengikuti pembelajaran yah saya bilang ke guru bp atau wali kelasnya biar dapat teguran dan arahan”⁵⁹

Menurut guru agama yang mengajar untuk meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran agama guru berupaya untuk membuat suasana kelas yang nyaman dan kondusif. Serta menekankan kepada siswa bahwa pelajaran agama itu sangat penting untuk bekal kehidupan.

2) Masih belum bisa baca tulis Al-Qur-an

Dalam hal ini guru mempunyai rencana untuk menambah jam khusus untuk baca tulis Al-Qur’an diluar jam pelajaran agama. Guru menjelaskan sebagai berikut:

“tentunya ada kalau untuk anak-anak yang belum bisa baca Al-Qur’an ini ya dilakukan latihan-latihan dan diadakan les tambahan untuk baca Al-quran di luar jam pelajaran pendidikan agama Islam, karena kalau diadakan waktu jam pelajaran agama Islam waktunya gak cukup. Tapi ini masih rencana saya dik yah

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Hamdani, S. Ag selaku Guru Agama Islam di SMP Dharma Praja Denpasar Bali pada Hari Jum’at tanggal 10 Juli 2020.

karenakan disini guru agamanya cuma saya jadi saya tidak bisa menjamin untuk itu.”⁶⁰

Dari penjelasan guru agama yang mengajar yakni berupaya untuk menambah jam khusus untuk baca tulis Al-Qur’an diluar jam pelajaran agama namun guru agamanya pun juga tidak bisa menjamin akan melaksanakannya dalam jangka waktu dekat ini.

3) Lingkungan yang mayoritas beragama Hindu

Dalam hal ini guru hanya bisa mengingatkan dan memberi arahan karena memang tidak dapat dihindarkan karena lingkungan yang bermayoritas Hindu. Seperti yang dikatakan oleh guru agama sebagai berikut:

“yah gak bisa dihindarkan yah untuk masalah ini kan teman-temannya juga kebanyakan beragama Hindu jadi disini saya hanya mengingatkan dan mengarahkan saja”⁶¹

Dari hasil wawancara diatas jadi guru hanya bisa berupaya mengingatkan dan memberi arahan karena berada di lingkungan minoritas muslim yang dimana tentunya murid-muridnya banyak yang beragama non muslim.

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Hamdani, S. Ag selaku Guru Agama Islam di SMP Dharma Praja Denpasar Bali pada Hari Jum’at tanggal 10 Juli 2020.

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Hamdani, S. Ag selaku Guru Agama Islam di SMP Dharma Praja Denpasar Bali pada Hari Jum’at tanggal 10 Juli 2020.

4) Sekolah Islam yang lebih mahal

Dalam hal ini guru hanya membenarkan dari pernyataan keluarga siswa sebagai berikut:

“memang benar disini sekolah yang berbasis Islam lebih mahal daripada sekolah-sekolah umum disini”⁶²

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa alasan utama yang membuat orang tua menyekolahkan anak-anak ke sekolah umum yang mayoritasnya bukan beragama Islam dikarenakan sekolah yang berbasis Islam sendiri lebih mahal daripada sekolah-sekolah umum yang ada di daerah Denpasar.

5) Guru yang jarang masuk kelas

Dalam hal ini guru berpendapat bahwa alasan tidak bisanya hadir dikelas yaitu dikarenakan ada agenda diluar sekolahan dan terkadang masih berada di sekolah lainnya karena guru agamanya mengajar di tiga sekolah yang berbeda.

b. Upaya Mengatasi Problematika Pendidik/ Guru

Terdapat juga beberapa permasalahan pada pendidik di SMP Dharma Praja dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

⁶² Hasil Wawancara dengan Hamdani, S. Ag selaku Guru Agama Islam di SMP Dharma Praja Denpasar Bali pada Hari Jum'at tanggal 10 Juli 2020.

1) Kurangnya guru agama Islam

Dalam masalah ini peneliti menanyakan ke kepala sekolah selaku pemimpin yang ada di SMP Dharma Praja menurut beliau sebagai berikut:

“kalau untuk guru agama cukup satu dikarenakan mata pelajaran keagamaan tidak masuk dalam jam regular dan dalam seminggu hanya 1 kali atau dua kali bertatap muka dan yang ngatur jamnya itu guru agamanya sendiri oleh karena itu menurut saya satu saja sudah cukup”⁶³

Dari penjelasan kepala sekolah diatas bisa disimpulkan bahwa menurut pendapat beliau cukup satu saja guru agamanya karena jam pelajarannya tidak masuk regular dan guru bisa mengatur sendiri jam tatap mukanya serta dikarenakan jumlah siswa muslim yang tidak terlalu banyak juga.

2) Tidak adanya ruangan untuk pembelajaran agama Islam

Dalam masalah ini peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah sebagaimana berikut:

“disini juga kan agamanya banyak ada Kristen Hindu Islam seperti itu mengenai ruangan kami masih dalam proses pembangunan itu ada di agenda kami membangun ruangan seperti aula begitu biar anak-anak bisa beribadah di ruangan itu tapi tidak dalam jangka waktu dekat ini. Untuk itu yang saya lihat

⁶³ Hasil Wawancara dengan Wayan, selaku Kepala Sekolah di SMP Dharma Praja Denpasar Bali pada Hari Selasa tanggal 7 Juli 2020.

biasanya anak-anak ada yang sembayang di kelas ataupun di perpustakaan”⁶⁴

Jadi bisa ditarik kesimpulan mengenai permasalahan ruangan yaitu seperti dikatakan oleh bapak kepala sekolah dalam masih tahap rencana dibangun seperti aula yang akan digunakan untuk tempat peribadahan.

3) Kurangnya minat terhadap pembelajaran agama Islam

Dari hasil wawancara dengan selaku guru agama menjelaskan sebagaimana berikut:

“untuk ini saya sudah berkomunikasi dengan guru bp biar apabila ada murid yang tidak mengikuti pelajaran agama biar di ingatkan begitu kadang juga berkomunikasi dengan wali kelas apabila ada murid yang tidak mengikuti dan saya sendiri kalau semisal ada anak yang rajin biasanya saya kasih nilai tambahan”⁶⁵

Dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini guru berupaya untuk mengatasi kurangnya minat terhadap pelajaran keagamaan dengan berkomunikasi dengan guru bp dan wali kelas, serta apabila ada murid yang rajin datang dan tidak pernah bolos akan dikasih nilai tambahan.

4) Guru tidak bisa mengontrol waktu shalat dzuhur dan ashar

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Wayan, selaku Kepala Sekolah di SMP Dharma Praja Denpasar Bali pada Hari Selasa tanggal 7 Juli 2020.

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Hamdani, S. Ag selaku Guru Agama Islam di SMP Dharma Praja Denpasar Bali pada Hari Jum’at tanggal 10 Juli 2020.

Dalam hal ini guru agama telah menjelaskan sebagaimana berikut:

“disini kan yang muslim dikit yah dik jadinya yah untuk bisa mengontrol anak-anak untuk shalat yah lumayan susah tapi saya selalu mengingatkan anak-anak untuk shalat jangan lupa seperti itu”⁶⁶

Dari penjelasan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa guru hanya bisa untuk mengingatkan murid-muridnya untuk melakukan shalat dan guru tidak bisa langsung memantau murid-muridnya untuk melaksanakan shalat dikarenakan murid yang beragama Islam tidak terlalu banyak.

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Hamdani, S. Ag selaku Guru Agama Islam di SMP Dharma Praja Denpasar Bali pada Hari Jum'at tanggal 10 Juli 2020.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Proses pembahasan hasil penelitian dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber wawancara dan dokumentasi. Pembahasan hasil penelitian juga berarti proses berkelanjutan selama penelitian berlangsung.

Sesuai dengan penelitian ini mengkaji tentang fakta yang berkaitan dengan permasalahan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Dharma Praja; upaya mengkaji tentang apa yang dilakukan dalam memecahkan permasalahan pendidikan agama Islam di SMP Dharma Praja. Dalam bab ini penulis akan membahas tentang problematika pembelajaran pendidikan agama Islam dan upaya dalam mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Dharma Praja.

A. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Dharma Praja dapat dilihat dari membuka, menyajikan, dan menutup pembelajaran.

1. Pembuka Pembelajaran

Dari hasil temuan peneliti dapat diketahui bahwa pembukaan yang dilakukan oleh guru agama yaitu dengan mengucapkan salam, dan memastikan kesiapan siswa untuk belajar dengan menyuruh membuka buku pelajaran masing-masing siswa.

2. Penyampaian Materi

Dalam pelaksanaannya menyajikan materi pembelajaran dilakukan guru dengan cara menyuruh siswa membaca buku secara singkat lalu guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Penjelasan guru hanya dilakukan di depan kelas yang hanya beberapa siswa yang dapat memahami penjelasan tersebut.

3. Penutup

Dari hasil temuan peneliti dapat diketahui bahwa penutup yang dilakukan oleh guru agama yaitu dengan memberi tugas kepada siswa secara tidak rutin lalu mengabsen kehadiran siswa kemudian mengucapkan salam sebelum keluar kelas.

B. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Dharma Praja

Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat pada beberapa komponen antara lain problem yang terjadi pada peserta didik, dan problem yang terjadi pada pendidik/guru.

1. Problematika pada peserta didik/siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Dharma Praja

Sesuai dengan paparan data hasil penelitian penulis uraikan pada bab sebelumnya, terdapat lima problem peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Dharma Praja yaitu:

a. Kurangnya minat untuk mengikuti Pelajaran Agama Islam

Kurangnya minat untuk mengikuti pelajaran agama dikarenakan pelajaran agama tidak masuk pada jam regular dan guru mengatur sendiri jam dan harinya untuk melakukan proses pembelajaran. Sehingga siswa sendiri menjadi malas untuk masuk pada jam pelajaran agama. Siswa cenderung tidak masuk kelas dan lebih memilih ke kantin adapun apabila masuk kelas siswa suka berbicara sendiri dengan teman-temannya dan memainkan handphone dan menghiraukan penjelasan dari guru.

b. Masih belum bisa baca tulis Al-Qur'an

Masih belum bisa baca tulis Al-Qur'an dikarenakan siswa tidak ada pelajaran atau jam khusus mengenai baca tulis Al-Qur'an tersebut di sekolah. Banyak dari siswa yang baru belajar sampai Iqra' dikarenakan Siswa hanya bisa belajar mandiri di luar sekolah entah itu di rumah bersama orang tua maupun di masjid atau di tempat lain yang ada pembelajaran baca tulis Al-Qur'an.

c. Lingkungan yang bermayoritas Hindu

Lingkungan sekolah juga yang mempengaruhi siswa untuk ikut-ikutan dikarenakan mayoritas muslimnya sedikit sehingga siswa lebih banyak bergaul dengan siswa yang beragama Hindu dikarenakan di sekolah mayoritas Hindu lebih banyak. Terlebih lagi masa-masa smp yang dimana tidak bisa lepas dengan hubungan sosial.

d. Sekolah Islam yang lebih mahal

Yang menjadi faktor dasar anak-anak yang beragama Islam mau masuk ke sekolah umum yang notabnya di situ mayoritasnya Hindu karena sekolah yang berbasis agama Islam lebih mahal daripada sekolah umum. Maka dari itu orang tua lebih memilih memasukkan anaknya ke sekolah umum dengan pelajaran agamanya yang tidak terlalu intens dengan latar belakang masuknya lebih murah.

e. Guru yang jarang hadir di kelas

Guru tentunya merupakan faktor terpenting dalam suatu proses pembelajaran karena disini tugas guru ialah menyampaikan materi ke peserta didik agar peserta didik mengetahui atau memahami apa yang mau diajarkan oleh guru. Guru di SMP Dharma Praja ini menurut dari pernyataan dari siswa guru agamanya jarang hadir dikelas murid-muridnya hanya disuruh di perpustakaan untuk membaca dan kemudian hanya absen.

2. Problematika guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Dharma Praja

a. Kurangnya guru agama Islam

Kurangnya guru agama Islam di daerah Denpasar ini dikeluhkan oleh guru agama yang ada dikarenakan hanya ada satu di setiap sekolah dan gurunya bisa mengajar lebih dari dua sekolah. Sehingga menyebabkan guru yang ada kewalahan untuk mengajar dikarenakan

banyaknya jam mengajar lebih dari satu sekolah. Menurut pernyataan dari guru agama Islam dikarenakan juga masih banyak guru-guru agama yang belum lulus.

b. Tidak adanya ruangan untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tidak adanya ruangan untuk proses pembelajaran agama juga dikeluhkan oleh guru dikarenakan tempatnya yang sering berpindah-pindah tidak ada ruangan khusus untuk pembelajaran agama itu sendiri. Terkadang dilakukan di lab IPA, perpustakaan dan taman kota yang ada di dekat sekolah. Hal ini juga yang mempengaruhi model dan metode pembelajaran guru harus tepat dan sesuai dengan tempat yang dipakai pembelajaran.

c. Kurangnya minat terhadap mata pelajaran Agama Islam

Kurangnya minat terhadap mata pelajaran agama Islam membuat guru juga hanya sekedar menyampaikan materi yang ada di lembar kerja siswa (LKS) tanpa memperdulikan siswanya bisa mengerti dan mempraktekkannya di kehidupan sehari-hari atau tidak. Dikarenakan jam pelajaran agama yang diluar dari jam regular.

d. Guru tidak bisa mengontrol waktu shalat dzuhur dan ashar

Yang dikeluhkan oleh guru juga mengenai waktu shalat dikarenakan sekolah masuk siang hari pada pukul 12.30 WITA bertepatan dengan sholat dzuhur maka guru tidak bisa memantau

langsung murid-muridnya untuk melaksanakan shalat dzuhur begitu juga dengan waktu shalat ashar pada pukul 15.30 WITA.

C. Upaya dalam mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Dharma Praja

Dalam menghadapi problematika tersebut pihak SMP Dharma Praja menggunakan berbagai macam upaya sebagai berikut:

1. Upaya dalam mengatasi Problematika Peserta Didik di SMP Dharma Praja

a. Kurangnya minat untuk mengikuti Pelajaran Agama Islam

Dengan menciptakan suasana kelas yang nyaman serta inovatif agar siswa minat untuk mengikuti pelajaran agama tinggi serta memberikan reward dengan dikasih nilai tambahan.

Hal ini juga sebagaimana yang dikatakan oleh Moh Uzer Usman dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*, Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar.

b. Masih belum bisa baca tulis Al-Qur'an

Guru berupaya untuk mengadakan les baca tulis Al-Qur'an diluar jam pelajaran agama di sekolah.

c. Lingkungan yang mayoritas beragama Hindu

Guru hanya membenarkan dan hanya mengingatkan kepada siswa mengenai batasan-batasan beragama. Karena memang yang mayoritas beragama Hindu bukan beragama Islam.

d. Sekolah Islam yang lebih mahal

Guru hanya membenarkan pernyataan orang tua siswa bahwa sekolah yang berbasis Islam lebih mahal daripada sekolah-sekolah umum.

e. Guru yang jarang masuk kelas

Guru juga membenarkan dari pernyataan siswa dengan alasan ada hal lain seperti rapat, masih mengajar di sekolah yang berbeda dan lain-lain. Akan tetapi guru terkadang memberikan tugas membaca di perpustakaan sebagai gantinya.

2. Upaya dalam mengatasi Problematika Pendidik/Guru di SMP Dharma Praja

1. Kurangnya guru Agama Islam

Dalam hal ini kepala sekolah sudah menjelaskan bahwa cukup satu saja guru yang mengajar keagamaan dikarenakan jumlah siswanya yang bisa dibilang sedikit dan selain itu mata pelajaran keagamaan diluar jam regular dan diatur sendiri oleh guru keagamaannya. Sehingga itu yang membuat kepala merasa cukup dengan jumlah guru agama yang hanya satu disekolah.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Khadijah dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran*, Guru sebagaimana yang kita ketahui bahwa guru memiliki posisi yang strategis dalam pengembangan segenap potensi yang dimiliki anak didik. Selagi ada kegiatan pembelajaran, maka disanalah pendidikan sangat dibutuhkan karena pada diri pendidik akan ada kejayaan dan keselamatan masa depan bangsa. Hal ini dikarena pendidik mempunyai kewajiban dalam membentuk pribadi yang sejahtera lahir dan batin, baik itu yang ditempuh melalui pembelajaran pendidikan agama Islam maupun pendidikan umum.

2. Tidak adanya ruangan untuk Pembelajaran Agama Islam

Dalam hal ini juga masih dalam tahap rencana untuk dibuatkan semacam aula untuk tempat beribadah sehingga siswa dapat menjalankan ibadahnya menurut kepercayaan masing-masing dengan nyaman. Akan tetapi ini masih tahap rencana dan tidak bisa dalam jangka dekat ini dikarenakan oleh faktor biaya.

3. Kurangnya minat terhadap mata Pelajaran Agama Islam

Dalam hal ini guru juga berusaha membuat suasana kelas yang nyaman dan inovatif dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik sehingga minat siswa terhadap mata pelajaran agama tinggi serta membuat siswa lebih sadar

bahwa pelajaran agama itu sangat penting terlebih lagi berada di lingkungan yang mayoritasnya bukan beragama Islam.

Hal ini juga sebagaimana yang dikatakan oleh Moh Uzer Usman dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*, Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar.

4. Guru tidak bisa mengontrol waktu shalat dzuhur dan ashar

Dalam hal ini guru hanya bisa mengingatkan murid-muridnya tanpa bisa mengawasi langsung shalat muridnya dikarenakan jam mengajar guru yang sangat padat sehingga siswa melaksanakan shalat dengan sadar diri ketika akan masuk sekolah untuk melaksanakan shalat dzuhur dan ketika istirahat untuk melaksanakan shalat ashar.

Hal ini juga yang disampaikan Sudiyono dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, Pada awalnya tugas mendidik adalah murni tugas kedua orang tua, jadi tidak perlu orang tua mengirimkan anaknya ke sekolah. Akan tetapi, karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kebutuhan hidup sudah semakin luas, dalam dan rumit, maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya.

Menurut peneliti sendiri yaitu bahwa kewajiban shalat lima waktu yaitu harus berangkat dari dalam diri sendiri dan tidak ada unsur

keterpaksaan maka dari itu guru hanya bisa mengingatkan akan kewajiban tersebut selaku guru agama Islam yang ada di sekolah terlebih lagi berada di lingkungan yang bisa dikatakan bukan mayoritas muslim.



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Permasalahan yang didapatkan peneliti sebelum melakukan penelitian lebih lanjut dalam pendidikan agama Islam di sekolah SMP Dharma Praja yaitu guru yang kurang dalam menguasai kelas serta tidak adanya fasilitas yang memadai dalam proses pembelajaran agama dan terlebih lagi hanya ada satu guru agama saja, siswa yang tidak menghormati guru, suasana yang tidak kondusif dari beberapa siswa yang memainkan handphone dan mengobrol dengan teman-teman yang dekat saat guru menjelaskan pelajaran. Serta masalah eksternal mengenai lebih mahalnya sekolah yang berbasis islam daripada sekolah-sekolah umum yang ada di daerah Denpasar ini.
2. Berdasarkan teori yang diambil oleh peneliti seharusnya Guru adalah salah satu unsur pendidik yang harus memiliki kemampuan memahami bagaimana keremampuan yang dimiliki oleh peserta didik dan kemampuan mengorganisasikan proses pembelajaran sehingga menjadi lebih terarah. Dan sarana prasarana juga unsur yang cukup penting dikarenakan sarana prasarana juga menunjang keberhasilan guru dalam mengendalikan suasana dikelas.

3. Metode yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini peneliti melakukan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang akan dapat memberikan hasil yang lebih mendalam tentang problem yang di dapatkan baik oleh guru maupun siswa.
4. Hasil penelitian ini di dapatkan adalah *Pertama*, Problem pada peserta didik yaitu: 1) Kurangnya minat untuk mengikuti pelajaran agama Islam. 2) Masih banyak siswa yang belum bisa baca tulis Al-Qur'an. 3) Lingkungan sekolah yang bermayoritas beragama Hindu. 4) Sekolah Islam yang lebih mahal. 5) Guru yang jarang hadir dikelas; *Kedua*, Problem pada pendidik, yaitu: 1) Kurangnya guru agama Islam; 2) Tidak adanya ruangan untuk pembelajaran agama Islam 3) kurangnya minat terhadap mata Pelajaran Agama Islam 4) Guru tidak bisa mengontrol waktu shalat dzuhur dan ashar. Upaya untuk problem peserta didik yaitu, 1) mengupayakan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, inovatif, kondusif dan meningkatkan motivasi siswa yaitu dengan memberi nasihat agar siswa lebih semangat untuk belajar, dan memberi *reward* berupa nilai dan pujian atas keberhasilan siswa dalam pembelajaran. 2) mengadakan les tambahan khusus untuk membaca Al-quran di luar jam sekolah. 3) Tidak ada solusi dikarenakan memang di lingkungan sekolah siswanya mayoritas beragama Hindu. 4) Dibenarkan oleh guru bahwa sekolah yang berbasis Islam lebih mahal daripada sekolah-sekolah umum yang ada. 5) Hanya dibenarkan oleh guru karena beralasan jam mengajar yang padat sampai di sekolah-sekolah yang lain. Upaya untuk problem pendidik yaitu,

1) Dirasa cukup oleh kepala sekolah. 2) Masih dalam rencana untuk membangun ruangan keagamaan. 3) Lebih belajar lagi untuk mengendalikan suasana kelas biar terasa nyaman. 4) Hanya sekedar mengingatkan untuk melaksanakan shalat.

B. SARAN-SARAN

1. Dari hasil penelitian ini Guru diharapkan lebih aktif lagi dalam menguasai kelas dan dalam menyampaikan materi dengan metode dan model pembelajaran yang tepat dengan adanya hasil dari penelitian ini.
2. Kepada siswa diharapkan agar lebih meningkatkan semangat belajar agamanya karena agamalah yang terpenting dikehidupan saat ini serta meningkatkan kualitas membaca Al-quran dan meningkatkan ibadahnya terlebih lagi hidup sebagai minoritas di daerah Denpasar Bali.
3. Kepada pihak sekolah untuk selalu memberikan bimbingan dan memotivasi guru keagamaan agar tidak terjadi masalah-masalah seperti yang terjadi pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam.
4. Sebagai bahan acuan untuk peneliti yang lain dengan meneliti judul yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawi, Yusuf. 2001. *Fiqih Minoritas*. Jakarta: Penerbit Zikrul Hakim.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2009. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadhli, Yogi Zul. 2014. *Kedudukan Kelompok Minoritas dalam Perspektif HAM dan Perlindungan Hukumnya di Indoneisa*, Jurnal: Konstitusi vol.11 no.2.
- Furcha, Arif dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayati, Nurul. 2016. *Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat*, Jurnal: Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 11. No. 1.
https://kampuspendidikan.blogspot.com/2011/11/problematika-pembelajaran_24.html
- Khadijah, Khadijah. 2013. *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Citapustaka.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Ma'arif, Syamsul. 2013. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Majid, Abdul dan Andayani Dian. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2001. *Prespektif Islam Tentang Pola-Hubungan Guru-Murid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Noor, Wahyudin. 2014. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jurnal Qatrana vol. 1. no. 1.
- Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Cipta Indonesia.
- Putra Daulay, Haidar. 2004. *Pendidikan Islam Dalam System Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rahman, Fazlur. 1998. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Salim, Haitami dan Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: ar-Ruzz Media.
- Sudiyono, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shihab. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah vol 13*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suryosubroto. 2008. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad, dkk. 2004. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka.

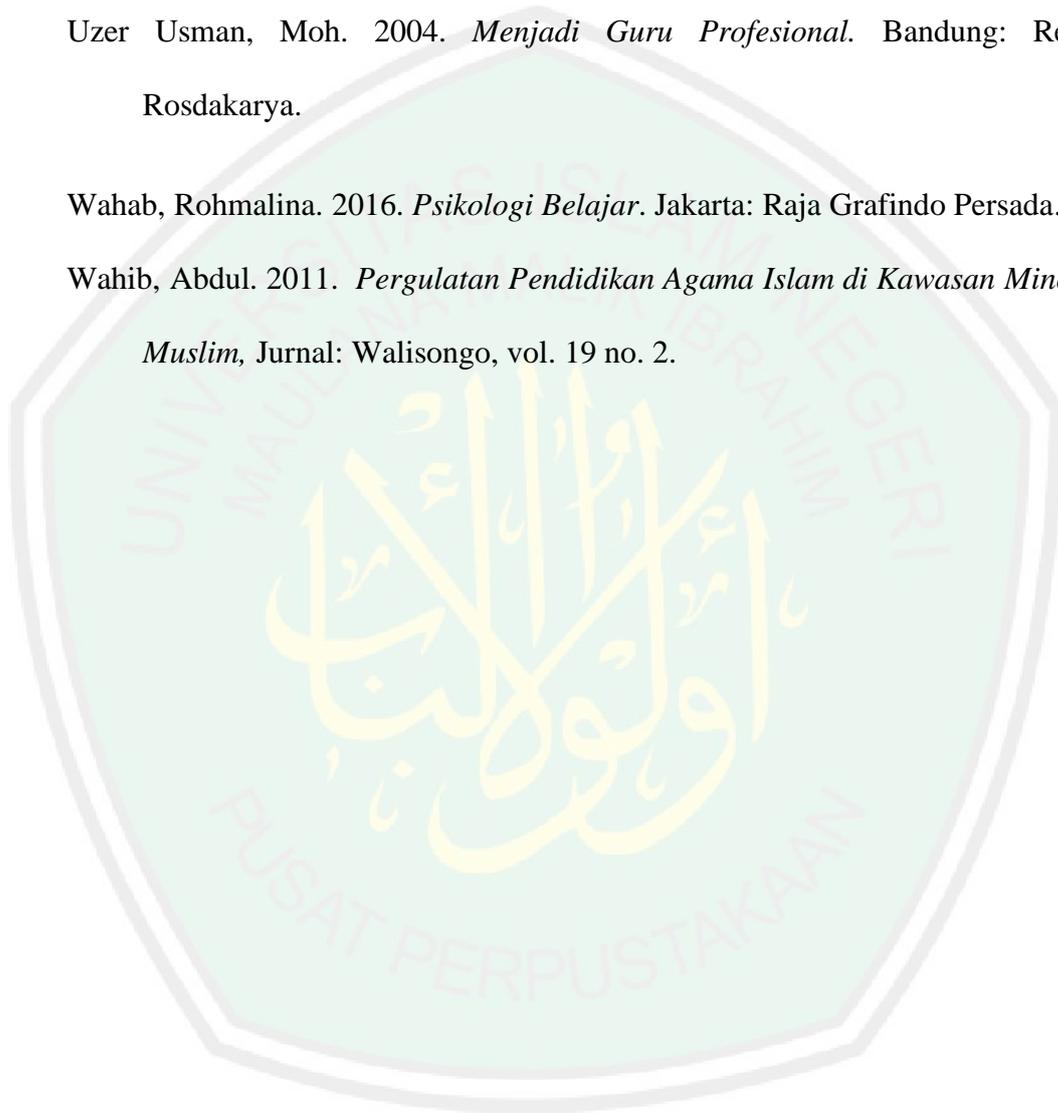
Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

Uzer Usman, Moh. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahab, Rohmalina. 2016. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wahib, Abdul. 2011. *Pergulatan Pendidikan Agama Islam di Kawasan Minoritas Muslim*, Jurnal: Walisongo, vol. 19 no. 2.



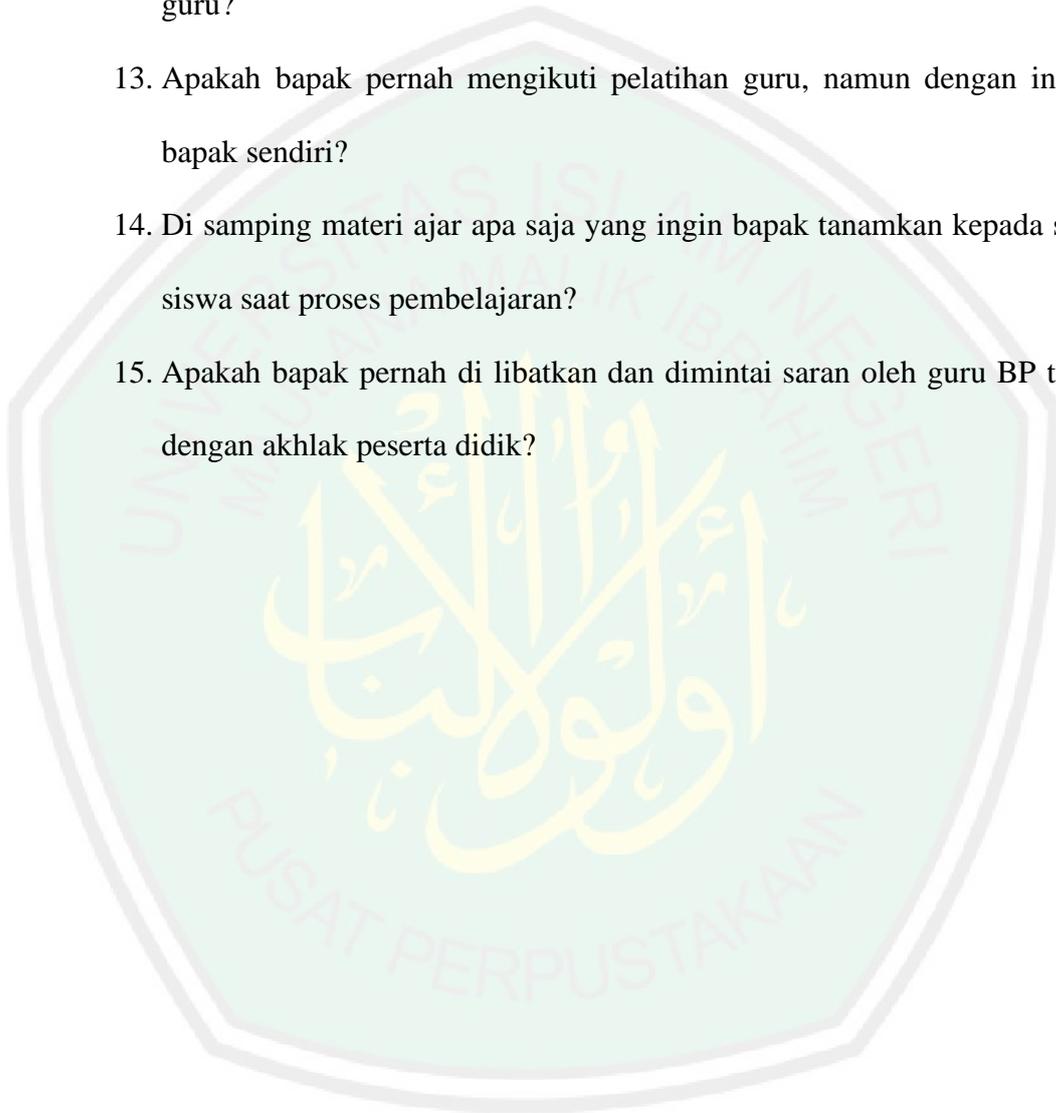
LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA GURU

1. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam di Smp Dharma Praja?
2. Bagaimana respon siswa selama proses pembelajaran berlangsung?
3. Apa respon siswa ketika tidak dapat memahami materi yang bapak sampaikan?
4. Bagaimana jika siswa tidak ada merespon pembelajaran yang di berikan guru?
5. Apa saja problem yang muncul dalam proses pembelajaran Pai di kelas?
6. Selama proses pembelajaran jika ditemukan sikap dan tingkah laku siswa dikelas yang dapat mengganggu pembelajaran yang berlangsung. Apa upaya bapak lakukan agar siswa fokus pada pelajaran?
7. Apakah ada program khusus dari sekolah atau guru mata pelajaran PAI untuk meningkatkan bacaan AL-Quran peserta didik?
8. Apakah tidak ada kerjasama antara orang tua dengan guru dalam mengatasinya?
9. Bagaimana menurut bapak motivasi belajar siswa dikelas dalam pembelajaran Pai?
10. Apa Upaya bapak untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pai?

11. Apakah ada reward kepada siswa yang menegerjakan tugas guru dengan baik?
12. Apakah tidak ada hukuman bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas dari guru?
13. Apakah bapak pernah mengikuti pelatihan guru, namun dengan inisiatif bapak sendiri?
14. Di samping materi ajar apa saja yang ingin bapak tanamkan kepada setiap siswa saat proses pembelajaran?
15. Apakah bapak pernah di libatkan dan dimintai saran oleh guru BP terkait dengan akhlak peserta didik?



PEDOMAN WAWANCARA SISWA

1. Bagaimana menurut kamu tentang guru pendidikan agama Islam yang mengajar di kelas?
2. Apakah kamu memahami pelajaran agama Islam yang disampaikan oleh guru?
3. Apakah ada masalah saat guru menjelaskan pembelajaran PAI di kelas?
4. Apakah kondisi saat pembelajaran PAI menyenangkan?
5. Apakah tidak ada hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas dan terlambat masuk kelas?
6. Apakah ada hadiah ketika siswa sudah mengerjakan tugasnya dengan baik?
7. Apa permasalahan yang kamu rasakan saat proses pembelajaran PAI berlangsung?
8. Apakah kamu sudah melaksanakan sholat 5 waktu dalam kehidupan sehari-hari?
9. Berapa kali dalam sehari membaca Al-Quran?
10. Apakah di rumah kamu ada les untuk mengaji?
11. Apakah semua pelajaran agama Islam sudah kamu terapkan di kehidupan sehari-hari?
12. Apa pelajaran agama Islam yang paling susah diterapkan menurut kamu?
13. Apakah kamu lebih takut dimarahi guru agama Islam karna tidak mengerjakan tugas atau kamu lebih takut ketika kamu tidak mengerjakan sholat 5 waktu?

14. Apakah guru agama dapat di jadikan contoh teladan bagi siswa?
15. Kenapa memilih sekolah di SMP Dharma Praja?



LAMPIRAN II INSTRUMEN WAWANCARA

LEMBAR WAWANCARA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Hari/Tanggal : Jum'at 10 Juli 2020

Nama : Pak Hamdani

Sekolah : SMP Dharma Praja

1. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam di Smp Dharma Praja?

Jawaban: pertama saya mengucapkan salam kemudian mengulang kembali mengenai pelajaran yang kemarin kemudian saya menjelaskan mengenai materi yang akan di bahas hari ini lalu anak-anak mendengarkan kemudian mereka saya bagi beberapa kelompok untuk mendiskusikan pelajaran yang telah saya jelaskan setelah itu di presentasikan di depan kemudian saya mengucapkan salam dan mengabsen kehadiran siswa di akhir pertemuan.

2. Bagaimana respon siswa selama proses pembelajaran berlangsung?

Jawaban: kalau mengenai respon siswa tentunya berbeda-beda ada yang merespon dengan baik ada yang mendengarkan tapi ada juga yang rame sendiri, ngobrol dengan temannya yah seperti itulah.

3. Apa respon siswa ketika tidak dapat memahami materi yang bapak sampaikan?

Jawaban: yah saya tanyakan yang belum paham apa kemudian saya jelaskan kembali sampai benar-benar paham.

4. Bagaimana jika siswa tidak ada merespon pembelajaran yang di berikan guru?

Jawaban: saya tegur kalau tidak mendengarkan gitu anak-anak sudah langsung diam.

5. Apa saja problem yang muncul dalam proses pembelajaran Pai di kelas?

Jawaban: ada yang rame sendiri ada yang mainan handphone karena sekolah tidak melarang siswanya membawa handphone. Minat belajarnya kurang.

6. Selama proses pembelajaran jika ditemukan sikap dan tingkah laku siswa dikelas yang dapat mengganggu pembelajaran yang berlangsung. Apa upaya bapak lakukan agar siswa fokus pada pelajaran?

Jawaban: langsung menegur siswa agar memperhatikan kembali.

7. Apakah ada program khusus dari sekolah atau guru mata pelajaran PAI untuk meningkatkan bacaan Al-Qur'an peserta didik?

Jawaban: untuk dari pihak sekolah tidak ada tapi kalau rencana saya ada, anak-anak mau saya berikan jam tambahan untuk membaca Al-Qur'an tapi masih bingung untuk membagi jamnya karena jam saya juga padat.

8. Apakah tidak ada kerjasama antara orang tua dengan guru dalam mengatasinya?

Jawaban: ada, pihak sekolah sering mengundang orang tua siswa untuk turut serta mengetahui permasalahan yang ada di peserta didik.

9. Bagaimana menurut bapak motivasi belajar siswa dikelas dalam pembelajaran Pai?

Jawaban: ya kalau motivasi bisa dibilang kurang.

10. Apa Upaya bapak untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pai?

Jawaban: berusaha membuat kondisi kelas yang nyaman kalau anak-anak biasanya bosan dikelas biologi biasanya saya ajak ke perpustakaan sama taman kota untuk melaksanakan pembelajaran agama.

11. Apakah ada reward kepada siswa yang menegerjakan tugas guru dengan baik?

Jawaban: untuk seperti hadiah itu tidak tapi di kasih pujian dan nilai tambahan.

12. Apakah tidak ada hukuman bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas dari guru?

Jawaban: hanya diingatkan saja tidak sampai menghukum yang lain.

13. Apakah bapak pernah mengikuti pelatihan guru, namun dengan inisiatif bapak sendiri?

Jawaban: pernah.

14. Di samping materi ajar apa saja yang ingin bapak tanamkan kepada setiap siswa saat proses pembelajaran?

Jawaban: yang saya tanamkan biasanya jangan lupa sholat itu saja yang saya tekankan apalagi anak-anak ini hidup dikalangan yang minoritas muslim.

15. Apakah bapak pernah di libatkan dan dimintai saran oleh guru BP terkait dengan akhlak peserta didik?

Jawaban: iya pernah, kita selalu berkomunikasi terus untuk memantau siswa-siswi bersama guru BP.



LEMBAR WAWANCARA SISWA

Hari/tanggal : Minggu 12 Juli 2020

Nama Siswa : Dwi Sangkuryang

Kelas : 9

Sekolah : SMP Dharma Praja

1. Bagaimana menurut kamu tentang guru pendidikan agama Islam yang mengajar di kelas?

Jawaban: ya begitu-begitu aja kak mengajarnya kadang serius tapi kebanyakan bosan.

2. Apakah kamu memahami pelajaran agama Islam yang disampaikan oleh guru?

Jawaban: iya paham kak.

3. Apakah ada masalah saat guru menjelaskan pembelajaran PAI di kelas?

Jawaban: gurunya sering tidak masuk kelas, kalau hari rabu kan cuma satu jam pelajaran jadinya sering tidak ada pembelajaran.

4. Apakah kondisi saat pembelajaran PAI menyenangkan?

Jawaban: bosan.

5. Apakah tidak ada hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas dan terlambat masuk kelas?

Jawaban: hukumannya tidak ada cuma nilainya aja yang dikurangi.

6. Apakah ada hadiah ketika siswa sudah mengerjakan tugasnya dengan baik?

Jawaban: tidak ada kak cuma di kasih nilai tambah.

7. Apa permasalahan yang kamu rasakan saat proses pembelajaran PAI berlangsung?

Jawaban: bosan dan juga yang belakang sering tidak kedengaran.

8. Apakah kamu sudah melaksanakan sholat 5 waktu dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: belum.

9. Berapa kali dalam sehari membaca Al-Quran?

Jawaban: masih sampai iqra'.

10. Apakah di rumah kamu ada les untuk mengaji?

Jawaban: tidak.

11. Apakah semua pelajaran agama Islam sudah kamu terapkan di kehidupan sehari-hari?

Jawaban: cuma puasa aja.

12. Apa pelajaran agama Islam yang paling susah diterapkan menurut kamu?

Jawaban: tidak ada.

13. Apakah kamu lebih takut dimarahi guru agama Islam karna tidak mengerjakan tugas atau kamu lebih takut ketika kamu tidak mengerjakan sholat 5 waktu?

Jawaban: tidak mengerjakan shalat.

14. Apakah guru agama dapat di jadikan contoh teladan bagi siswa?

Jawaban: iya.

15. Kenapa memilih sekolah di SMP Dharma Praja?

Jawaban: karena dekat dan juga yang yang berbasis Islam mahal.



LAMPIRAN III DOKUMENTASI

Gambar 1. Wawancara Kepala Sekolah



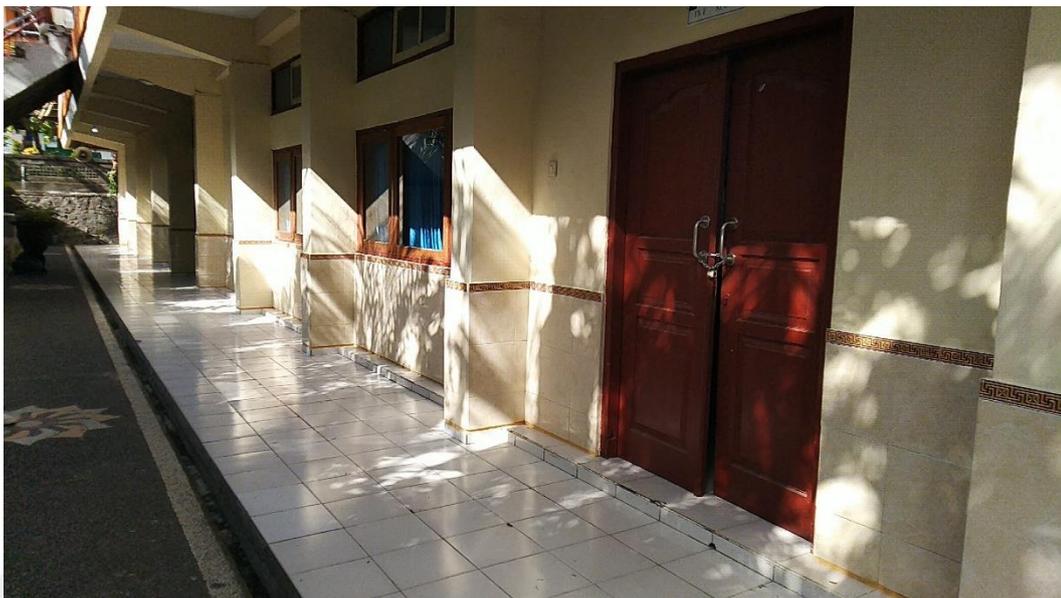
Gambar 2. Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam



Gambar 3. Wawancara Peserta Didik



Gambar 4. Kondisi Lingkungan Sekolah



Gambar 5. Kondisi Depan Kelas



Gambar 6. Kondisi Luar Kelas

LAMPIRAN IV SURAT KETERANGAN PENELITIAN



**YAYASAN DHARMA PRAJA BADUNG
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
(SMP)
DHARMA PRAJA DENPASAR**

STATUS TERAKREDITASIA

No. : 536/BAI-SM/1.1/X/2016, Tanggal 25 Oktober 2016

Alamat : Jalan Gatot Subroto No. 376 Denpasar Telp. (0361) 426395 E-mail : smpdharma@denpasar376@gmail.com
NSS : 20420902041 NPSN : 50103055

SURAT KETERANGAN

Nomor : 409/L.19.9.2/SMP-DP/PL/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Drs. I Wayan Suka**
NIP : 19601231 198111 1 065
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Dharma Praja Denpasar

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **M. Iqbal Huda**
NIM : 16110035
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Ibrahim Malang
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Memang benar mahasiswa di atas telah melaksanakan penelitian dengan judul Skripsi :
"PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI TERHADAP SISWA MINORITAS ISLAM DI
SMP DHARMA PRAJA DENPASAR-BALI". Dan telah melakukan penelitian/pengumpulan data
dari tanggal Juni 2020 sampai dengan Agustus 2020.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Denpasar, 14 Agustus 2020

Kepala SMP Dharma Praja

Drs. I Wayan Suka

Nip: 19601231 198111 1 065

LAMPIRAN V BUKTI KONSULTASI

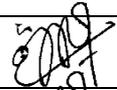


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana No.50 Telepon (0341) 552398
 Website : www.fitk.uin-malang.ac.id. Faksimile (0341) 552398

Bukti Konsultasi Skripsi**Jurusan Pendidikan****Agama Islam**

Nama : M. Iqbal Huda
 NIM : 16110035
 Judul Skripsi : PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI
 TERHADAP SISWA MINORITAS ISLAM (DI
 SMP DHARMA PRAJA DENPASAR UTARA
 BALI)
 Dosen Pembimbing : Abdul Fattah, M.Th.I

No	Tgl / Bln / Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
1	10 Maret 2020	Menyerahkan SK sekaligus konsultasi mengenai judul penelitian dan lokasi penelitian.	
2	17 Maret 2020	Konsultasi Bab I, II, dan III	
3	31 Maret 2020	Revisi Bab I, dan II serta penulisan footnote jurnal yang benar.	
4	8 April 2020	Konsultasi Bab I, II, dan III	
5	14 April 2020	Revisi mengenai Latar Belakang Penelitian serta orisinalitas penelitian.	
6	17 April 2020	Konsultasi Bab III sekaligus revisi Bab III.	

7	20 April 2020	ACC	
8.	10 September 2020	Konsultasi Bab IV V VI	
9.	13 September 2020	Acc	

Malang, 13 September 2020

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

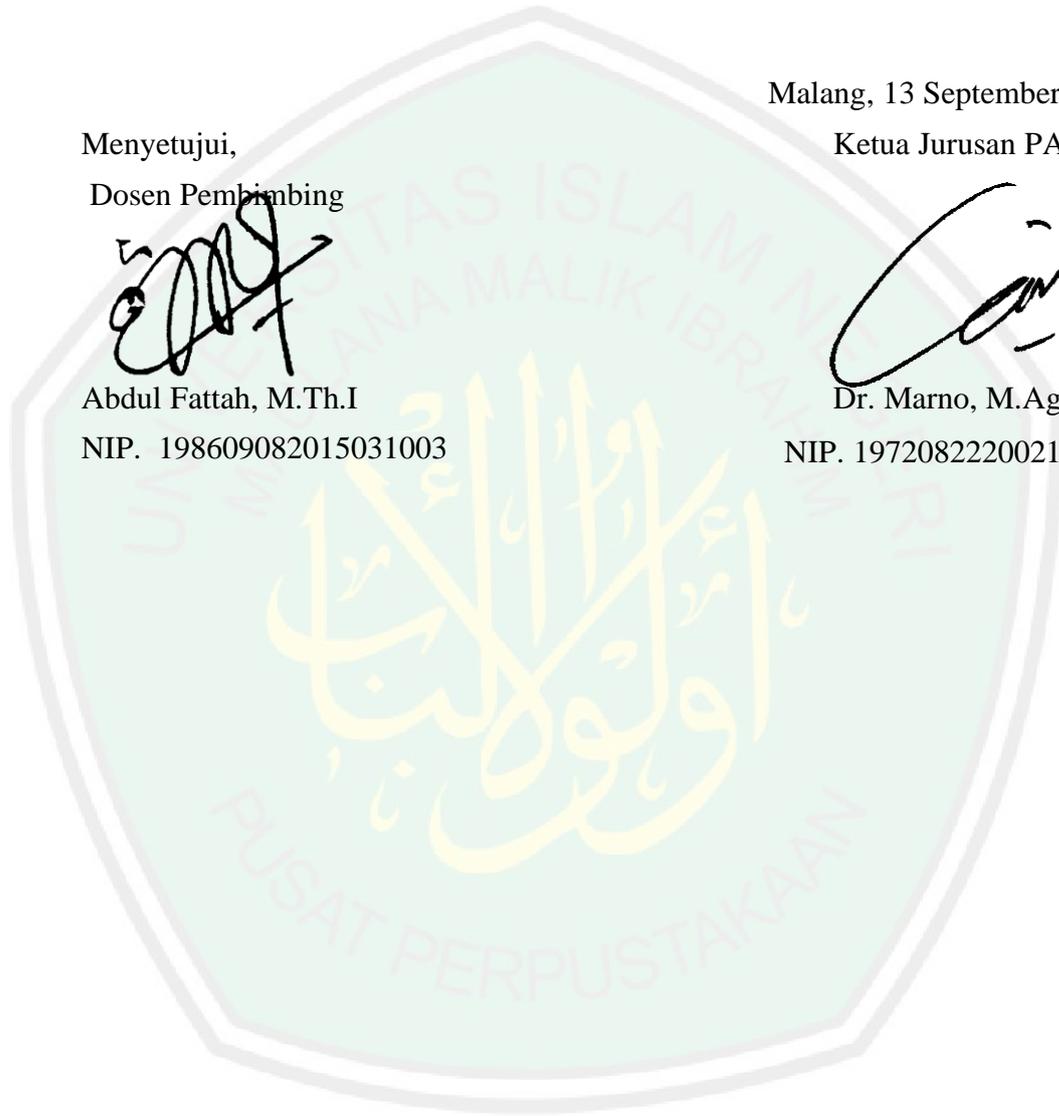


Abdul Fattah, M.Th.I
NIP. 198609082015031003

Ketua Jurusan PAI



Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121004



LAMPIRAN 6 BIODATA MAHASISWA**BIODATA MAHASISWA**

Nama : M. Iqbal Huda
 NIM : 16110035
 Tempat Tanggal Lahir : Surabaya, 2 Februari 1998
 Fak./Jur./Prog. Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Jurusan Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Agama Islam
 Tahun Masuk : 2016
 Alamat Rumah : Tenggilis Lama, Ivb, Surabaya, Jawa Timur
 No HP : (+62) 821 3170 9535
 Alamat E-mail : iqbalhuda83@gmail.com
 Riwayat Pendidikan :

1. TK Kyai Hasyim Tenggilis Mejoyo Surabaya (2002-2004)
2. SDN Wonorejo III Singosari (2004-2010)
3. MTs An-Nahdliyyah Mojokerto (2010-2013)
4. MA Negeri Sooko Mojokerto (2013-2016)

Malang, 13 September 2020

Mahasiswa,

M. Iqbal Huda

NIM. 16110035